BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ada tiga yaitu SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Negeri 3 Banjarmasin.

1. SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

a. Identitas SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Table 4.1 Identitas SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Nama Instansi	:	SLB Negeri Pelambuan
NPSN	:	30304496
Bentuk Pendidikan	:	SLB (Sekolah Luar Biasa)
Status Sekolah	:	Negeri
SK Pendirian	:	105/2008-18
Tanggal SK	:	14/07/1984
SK Izin Operasi	:	105
Tanggal SK	:	18/07/2008
Akreditasi	:	A (022/BAN-PDM/SK/2023)
Alamat	:	Jl. Barito Hulu No. 33 RT. 51 RW. 3 Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Seelatan 70118

b. Sejarah Singkat SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin sebelumnya dikenal dengan nama SLB Cahaya Insan sebelum akhirnya diresmikan oleh pemerintah sebagai SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 1982 melalui pendanaan dari pemerintah, dan secara resmi dibuka pada 13 Agustus 1984 dengan jumlah awal tiga orang guru dan delapan siswa. Pada tahun

pembukaannya, dua orang guru dari Pulau Jawa turut dikirim untuk membantu proses pembelajaran. Hingga saat ini, meskipun jumlah tenaga pengajar telah meningkat menjadi 48 orang dan jumlah peserta didik mencapai 175 orang, sekolah ini masih mengalami kekurangan guru.

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin merupakan institusi pendidikan inklusif yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Meskipun demikian, mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam, sedangkan siswa non-Muslim hanya berjumlah sedikit.

Sepanjang sejarahnya, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin telah dipimpin oleh sejumlah kepala sekolah yang berperan penting dalam pengembangan lembaga, di antaranya Hj. Herliani, Drs. H. Rafi'i, Safura, M.Pd., Amin Kamadi, S.Pd., dan saat ini dipimpin oleh Salmah, S.Pd.

c. Visi dan Misi SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

1) Visi

Terwujudnya peserta didik sebagai pelajar Pancasila yang berkarakter, berpengetahuan, terampil dan kompetitif menuju tercapainya kemandirian.

2) Misi

a) Menjadikan guru sebagai model pembelajar yang menjadi contoh inspiratif bagi peserta didik.
b) Mengamalkan ibadah sesuai perintah agama.
c) Membiasakan sikap jujur, adil dan mandiri dalam tindakan.
d) Mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi.

e) Menumbuh kembangkan potensi kreatifitas.

f) Memupuk budaya peduli dan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

g) Melatih sikap gotong royong dalam menghadapi masalah bersama.

h) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.

i) Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

j) Mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga mampu bertahan dalam berbagai keadaan.

k) Melatih kemampuan siswa dalam bidang akademin dan non akademik.

l) Membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan.

m) Mendorong dan melatih semangat berprestasi serta kemampuan berkompetisi menghadapi persaingan global.

n) Mewujudakan alumni yang mampu mengelola diri dan siap masuk dunia kerja.

o) Menjalin kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), Instansi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkesinambungan.

d. Daftar Pendidik Khusus Tunagrahita SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Table 4.2 Daftar Pendidik Khusus Tunagrahita SLB Negeri Pelambuan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SDLB	10
3.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMPLB	6
4.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMALB	4
	Total	21

e. Jumlah Data Peserta Didik Tunagrahita SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Table 4.3 Jumlah Data Peserta Didik Tunagrahita SLB Negeri Pelambuan

Jumlah Peserta Didik Tunagrahita			
Jenjang	Laki - Laki	Perempuan	Total
SD	34	19	53
SMP	14	9	23
SMA	10	8	18
Total	58	36	94

f. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data inventarisasi sarana prasarana di SLB Negeri Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Terdapat berbagai jenis ruang yang meliputi, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, UKS, perpustakaan, ruang kelas dengan berbagai klasifikasi, kamar mandi untuk guru dan siswa (termasuk difabel), gudang, hingga ruang serbaguna. Setiap prasarana dicatat dengan detail ukuran dan spesifikasinya, termasuk kondisi struktur seperti pondasi, dinding, atap, serta instalasi listrik dan air.

Dari seluruh bangunan yang terdata berada dalam kondisi sangat baik. Tidak ditemukan adanya kerusakan pada bagian-bagian penting seperti dinding, atap, lantai, pintu, jendela, ataupun instalasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemeliharaan prasarana di SLB Negeri Pelambuan dilakukan dengan baik dan berkelanjutan. Ketersediaan prasarana yang memadai dan terawatt dengan baik ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses pendidikan yang optimal bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

2. SLB Negeri 2 Banjarmasin

a. Identitas SLB Negeri 2 Banjarmasin

Table 4.4 Identitas SLB Negeri 2 Banjarmasin

Nama Instansi	:	SLB Negeri 2 Banjarmasin
NPSN	:	30304193
Bentuk Pendidikan	:	SLB (Sekolah Luar Biasa)
Status Sekolah	:	Negeri
SK Pendirian	:	188.44/0482/KUM/2019
Tanggal SK	:	12/05/1982
SK Izin Operasi	:	188.44/0482/KUM/2019
Tanggal SK	:	16/10/2004
Akreditasi	:	A (116/BAN-PDM/SK/2023)
Alamat	:	Jl. Dharma Praja No. 56 RT. 17 RW. 2 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70249

b. Sejarah Singkat

SLB Negeri 2 Banjarmasin merupakan satuan pendidikan yang memberikan layanan khusus bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar akibat kondisi subnormal, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku. Latar belakang pendirian SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak terlepas dari keberadaan SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan, yang didirikan oleh para anggota Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Desember 1982. Awalnya, sekolah ini berlokasi di Jalan Belitung Darat, Komplek Dharma Bhakti, Banjarmasin, kemudian pada tanggal 18 Mei 1982 berpindah ke Jalan Dharma Praja No. 56, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Seiring perkembangan waktu, pada 27 September 2002 SLB B/C Dharma Wanita mengalami pemekaran menjadi empat jenjang pendidikan,

yakni TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Setiap jenjang pendidikan tersebut dikelola secara mandiri oleh masing-masing kepala sekolah.

Sejalan dengan perkembangan sistem pemerintahan dan arah pembangunan nasional, sektor pendidikan jalur sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika yang ada, termasuk dalam hal identitas kelembagaan guna mendukung pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, kesiapan untuk dinegerikan dan dialihstatuskan dari pengelolaan yayasan menjadi institusi negeri menjadi langkah strategis. Hal tersebut berlaku pula bagi satuan pendidikan yang sebelumnya berada di bawah naungan Yayasan Dharma Bhakti Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019, ditetapkan bahwa SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan secara resmi berubah status menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Secara resmi, SLB Negeri 2 Banjarmasin memulai tahun ajaran perdana pada 15 Juli 2019 untuk jenjang kelas 1 hingga kelas 12 pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan Surat Perintah Pelaksana Tugas Nomor: 800/1652.a/GTK/Disdikbud/2019 tanggal 28 Juni 2019, Mulyadi, S. Pd., M. Pd. ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin. Kemudian, melalui Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 831.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020, beliau secara resmi diangkat sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

c. Visi dan Misi SLB Negeri 2 Banjarmasin

1) Visi

Unggul dalam layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa.

2) Misi

a) Meningkatkan peahaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan.
b) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
c) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
d) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
e) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan dan mutakhir.
f) mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar.
g) Memberdayakan guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh.
h) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.
i) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
j) Mewujudkan sekolah aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, dan kegotongroyongan.
k) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
l) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat berprestasi peserta didik.

d. Daftar Pendidik SLB Khusus Tunagrahita Negeri 2 Banjarmasin

Table 4.5 Daftar Pendidik Khusus Tunagrahita SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SDLB	17
3.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMPLB	6
4.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMALB	6
	Total	30

e. Jumlah Peserta Didik Tunagrahira SLB Negeri 2 Banjarmasin

Table 4.6 Jumlah Data Peserta Didik Tunagrahita SLB Negeri 2 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik Tunagrahita			
Jenjang	Laki - Laki	Perempuan	Total
SD	34	13	47
SMP	20	15	35
SMA	14	12	26
Total	68	40	108

f. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data inventaris sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Banjarmasin, ketersediaan fasilitas pendidikan tergolong dalam kategori sangat layak. Sarana pembelajaran yang tersedia meliputi berbagai perabotan pendidikan seperti meja dan kursi siswa sebanyak 231 unit, meja guru sebanyak 8 unit, dan kursi guru sebanyak 7 unit. Selain itu, dilengkapi pula dengan perlengkapan penunjang lainnya seperti papan tulis, papan data kelas, serta lemari buku. Fasilitas pendukung pembelajaran juga cukup memadai, yang mencakup kipas angin, pendingin ruangan (AC), proyektor LCD, komputer, ruang musik, ruang terapi, serta laboratorium.

Adapun dari aspek prasarana, sekolah ini memiliki bangunan dengan struktur fisik yang dinyatakan dalam kondisi “baik” pada seluruh komponen seperti pondasi, dinding, atap, plafon, lantai, instalasi, listrik, dan air, hingga

finishing interior maupun eksterior. Fasilitas ruang kelas yang tersedia pun sangat lengkap, meliputi ruang kelas regular, kelas untuk siswa autis, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, dan ruang serbaguna. Keberadaan ruang praktik seperti tata boga, tata rias, tata busana, sehingga kerajinan tangan memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan. Dengan demikian, kondisi sarana prasarana yang dimiliki SLB Negeri 2 Banjarmasin sudah mendukung proses pembelajaran Inklusif dan keterampilan siswa secara optimal.

3. SLB Negeri 3 Banjarmasin

a. Identitas SLB Negeri 3 Banjarmasin

Table 4.7 Identitas SLB Negeri 3 Banjarmasin

Nama Instansi	:	SLB Negeri 3 Banjarmasin
NPSN	:	30304194
Bentuk Pendidikan	:	SLB (Sekolah Luar Biasa)
Status Sekolah	:	Negeri
SK Pendirian	:	Kep.40/I.15.a3/MN/2000
Tanggal SK	:	10/05/2000
SK Izin Operasi	:	188.44/0546/KUM/2021
Tanggal SK	:	16/08/2021
Akreditasi	:	B (1347/BAN-PDM/SK/2021)
Alamat	:	Jl. Yos Sudarso Gang 66 Komplek Air Mantan RT. 031 RW. 001 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70119

b. Sejarah Singkat

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Banjarmasin yang terletak di Jalan Yos Sudarso Gang 66 RT 32, Komplek Airmantan, Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70119, merupakan institusi pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sejak tanggal 16 Agustus 2021, sekolah ini

secara resmi berada di bawah pengelolaan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Sebelumnya, lembaga ini dikenal dengan nama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB).

Pada mulaanya sekolah ini bukanlah SLB, melainkan sebuah yayasan yang hanya memeliki jenjang SMP. Sekolah ini didirikan oleh para guru dari SLB Pelambuan sebagai respons atas kebutuhan pendidikan lanjutan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang telah menyelesaikan pendidikan dasar. Karena tidak ada SMP yang bisa menampung peserta didik tersebut, para guru tersebut mengambil inisiatif mendirikan SMP YPLB. Selanjutnya, ketika para siswa lulus SMP, kembali muncul kebutuhan akan jenjang SMA, sehingga SMA YPLB juga didirikan.

Seiring waktu berjalan, sesuai dengan ketentuan bahwa sekolah luar biasa harus di bawah naungan pemerintah provinsi, pada bulan Agustus 2021, Yayasan YPLB resmi berubah status menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Banjarmasin. Sekolah ini dikelolah oleh pemerintah provinsi dengan menyediakan jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Dalam perjalanan sejarah sekolah ini, beberapa tokoh penting turun berperan. Bapak Jiyanto, yang merupakan salah satu guru pendiri SLB ini, pernah menjabat sebagai kepala sekolah jenjang SMPLB sebelum pension. Kelapa sekolah jenjang SDLB dijabat oleh Ibu Supriyati, sementara kepala sekolah jenajng SMA adalah Ibu Sri Wahyuni. Selain itu, pernah juga menjabat Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Sekolah yang bernama Ibu Salmah.

c. Visi dan Misi SLB Negeri 3 Banjarmasin

1) Visi

Menjadikan peserta didik yang berakhlak, berkarakter, mandiri dan terampil.

2) Misi

a) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM).
b) Melaksanakan pembelajaran Imtaq yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran.
c) Melaksanakan pemebelajaran tepat waktu.
d) Melaksanakan pembinaan prestasi siswa.
e) Melaksanakan pendampingan siswa dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar.
f) Melaksanakan program akademik dan program khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus.

d. Data Pendidik Khusus Tunagrahita SLB Negeri 3 Banjarmasin

Table 4.8 Daftar Pendidik Khusus Tunagrahita SLB Negeri 3 Banjarmasin

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SDLB	6
3.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMPLB	5
4.	Guru Wali Kelas Khusus Tunagrahita SMALB	7
	Total	19

e. Jumlah Peserta Didik Tunagrahita SLB Negeri 3 Banjarmasin

Table 4.9 Jumlah Data Peserta Didik Tunagrahita SLB Negeri 3 Banjarmasin

Jumlah Peserta Didik Tunagrahita			
Jenjang	Laki - Laki	Perempuan	Total
SD	24	14	38
SMP	14	9	23
SMA	5	3	8
Total	43	26	69

f. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 3 Banjarmasin, terlihat bahwa sekolah ini telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan belaajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Sarana yang tersedia meliputi kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, papan tulis, papan panjang, perangkat elektronik seperti computer, printer, speaker, dan proyektor, serta kelengkapan kebersihan seperti tempat sampah dan jam dinding di tiap ruang kelas. Selain itu, tersedia juga peralatan penunjang pembelajaran seperti rak buku, rak hasil karya peserta didik, serta soket listrik atau kotak kontak yang tersebar di tiap ruangan.

Dari sisi prasaranan, sekolah memiliki 29 ruang kelas yang ditandai dengan kode RK01 hingga RK09, serta ruang-ruang pendukung lainnya seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, ruang keterampilan (batik, menjahit, tata boga, rias, kriya kayu, music, dan hantaran), ruang laboratorium komputer, ruang koperasi, ruang perpustakaan, serta sejumlah toilet yang diperuntukkan bagi guru, kepala sekolah, siswa secara terpisah. Penyediaan prasarana tersebut menunjukkan bahwa SLB Negeri 3 Banjarmasin telah berupaya

menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan vokasional peserta didik secara menyeluruh.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data penelitian data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah SLB Kota Banjarmasin. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari sahul penelitian dilapangan.

1. Analisis Implementasi Guru Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bab Sholat Untuk Anak Tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin

Pada fokus pertama membahas tentang bagaimana guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin Merancang serta mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI bab Salat. Analisis ini dilakukan dengan menelaah dokumen modul ajar yang digunakan oleh guru serta membandingkannya dengan hasil wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan saintaks resmi penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, sehingga dapat diketahui sejauh mana kesesuaian anatara praktik di lapangan dengan ketentuan yang berlaku.

a. Identitas Modul

Berdasarkan dokumen modul ajar, guru PAI SMALB pelambuan identitas modul ditulis sederhana, hanya mencantumkan mata pelajaran, fase/kelas, semester dan alokasi waktu.[170] Guru menyampaikan :

[170] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

> *"Biasanya saya hanya menuliskan PAI kelas X semester genap saja, menurut saya itu sudah cukup jelas bahwa modul ini saya yang menyusun*".[171]

Pernyataan ini menegaskan orientasi pada praktis dan kemudahan penggunaan di kelas, namun tidak sepenuhnya sesuai sintaks karena belum mencantumkan nama penyusun dan satuan pendidikan. Model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan oleh Guru PAI SMALB Pelambuan sebenarnya kurang ideal bagi peserta didik tunagrahita, karena menuntut kemampuan berpikir abstrak. Namun demikian, model ini masih dapat diterapkan apabila dimodifikasi menjadi bentuk penemuan terbimbing dengan dukungan visual dan bimbingan intensif dari guru.

Berdasarkan dokumen modul ajar terbaru, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin telah menuliskan identitas modul dengan lebih lengkap dan sesuai dengan sintaks Kurikulum Merdeka. Identitas tersebut memuat nama penyusun, instansi, tahun penyusunan, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, materi pokok, serta alokasi waktu.[172] Dalam wawancara beliau menjelaskan:

> *"Saya memang sengaja melengkapi identitas di bagian awal modul agar dokumennya sesuai dengan format Kurikulum Merdeka. Jadi tidak hanya mata pelajaran dan kelas, tapi juga nama penyusun dan satuan pendidikannya saya tulis supaya lebih formal"*.[173]

Pandangan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman administratif dan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dokumen pembelajaran. Jika dibandingkan dengan versi sebelumnya (yang masih berupa RPP dan belum

---

[171] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[172] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[173] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

memuat nama penyusun secara eksplisit), versi modul ajar ini sudah jauh lebih terstruktur dan sesuai dengan format resmi Kurikulum Merdeka.

Berbeda dengan dua guru sebelumnya, Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menuliskan identitas modul dengan lebih lengkap. Dokumen modul memuat mata pelajaran, fase, alokasi waktu, nama penyusun dan satuan pendidikan.[174] Dalam wawancara guru menegaskan: *"Saya menuliskan identitas modul secara lengkap agar lebih rapi dan mudah dipahami kalau ada yang memeriksa."*[175] Praktik ini selaras dengan sintaks modul ajar Kurikulum Merdeka yang menuntut keteraturan, kejelasan, dan keterbukaan dokumen pembelajaran.

Dari ketiga guru PAI-BP SMALB Kota Banjarmasin, terlihat variasi dalam penerapan identitas modul. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam kesederhanaan praktis, Guru SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan peningkatan ke arah kepatuhan format resmi dan akuntabilitas, sedangkan Guru SMALB 3 Banjarmasin menampilkan konsistensi dalam kepatuhan terhadap sintaks modul ajar Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbaikan signifikan pada aspek identitas modul khususnya pada dokumen yang disusun oleh Guru SMALB 2 Banjarmasin.

[174] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[175] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

b. Capaian Pembelajaran (CP)

Guru PAI SMALB Pelambuan dalam dokumen modul ajarnya menuliskan CP dengan menekankan pada pemahaman gerakan dan bacaan salat dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa.[176] Guru menyampaikan:

> "*Kalau saya menggunakan bahasa yang terlalu resmi, anak-anak biasanya susah memahami. Saya ambil CP yang sesuai dengan materi, jadi saya sederhanakan bahasanya agar lebih mudah mereka pahami*." [177]

Langkah ini menunjukkan orientasi pada adaptasi praktis terhadap kondisi siswa tunagrahita. Namun, CP belum sepenuhnya dirinci sebagaimana dicontohkan dalam sintaks resmi, karena masih berbentuk ringkasan inti.

Berdasarkan dokumen modul ajar terbaru Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan capaian pembelajaran dengan mengacu pada dokumen resmi Kurikulum Merdeka Fase D. Redaksi CP dalam modul berbunyi: "Peserta didik mampu mengenal dan menirukan gerakan dan bacaan salat wajib secara sederhana sesuai kemampuannya.".[178] Dalam wawancara guru menyatakan:

> "*Saya menuliskan capaian pembelajaran sesuai dari panduan resmi, tapi tetap saya lihat kemampuannya anak-anak. Jadi meskipun bahasanya baku, penerapannya saya buat sederhana*."[179]

Cara ini menegaskan bahwa guru tidak hanya menyalin CP secara formal, tetapi juga memahami konteks penerapannya bagi peserta didik tunagrahita. Dengan demikian, capaian pembelajaran dalam modul ini sudah selaras dengan sintaks Kurikulum Merdeka, namun juga memiliki sentuhan adaptif pada tataran praktik pembelajaran.

---

[176] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[177] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[178] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[179] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

Dalam dokumen modul ajar, Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin juga menyalin CP ditulis dengan menggabungkan redaksi resmi dan catatan penyesuaian, misalnya terkait kemampuan motorik siswa.[180] Dalam wawancara guru mengungkapkan: "*Saya menyesuaikan CP dengan kondisi anak-anak, misalnya ada yang cepat hafal bacaan, ada yang lebih mudah mengingat gerakan*."[181] Pendekatan ini menjamin kesesuaian dengan regulasi, tetapi belum mencerminkan upaya diferensiasi yang dibutuhkan siswa dengan keterbatasan kognitif.

Dari ketiga guru SMALB Kota Banjarmasin, semuanya telah mencantumkan capaian pembelajaran sesuai sintaks modul ajar. Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol dalam adaptasi bahasa agar mudah dipahami siswa, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin (Ibu Edka) menampilkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap kurikulum dan penyesuaian dengan kemampuan siswa, sedangkan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menggabungkan redaksi resmi dengan catatan penyesuaian motorik. Secara keseluruhan, ketiganya menunjukkan upaya penerapan CP yang relevan dengan konteks pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita..

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Pada dokumen modul ajar guru PAI SMALB Pelambuan menulis tujuan pembelajaran disusun sederhana, menekankan pada kemampuan siswa mengenal gerakan dan bacaan salat.[182] Dalam wawancara guru menyampaikan : "*Saya buat*

[180] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[181] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

[182] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

tujuan yang ringkas saja, misalnya anak bisa mengikuti gerakan salat meskipun belum hafal semua bacaannya".[183] Hal ini memperlihatkan fokus adaptif terhadap kemampuan dasar siswa tunagrahita, meskipun redaksinya belum sepenuhnya mengikuti struktur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) sebagaimana dianjurkan dalam sintaks.

Dalam dokumen modul ajar terbaru guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan tujuan pembelajaran secara lengkap dan sistematis, menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka.[184] Dalam wawancara guru mengatakan :

"*Saya mengambil tujuan pembelajaran dari capaian yang sudah ditentukan di Kurikulum Merdeka, tapi saya buat bahasanya tidak terlalu rumit supaya tetap bisa dipahami oleh anak-anak.*"[185]

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyalin tujuan dari format resmi, tetapi juga menyederhanakannya dalam penerapan di kelas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dalam modul ajar telah memadukan kepatuhan terhadap sintaks Kurikulum Merdeka dengan adaptasi praktis terhadap kondisi siswa tunagrahita, menjadikannya lebih aplikatif tanpa menghilangkan aspek formalitas dokumen.

Dalam dokumen modul ajar guru PAI SMALB 3 Banjarmasin tujuan pembelajaran disusun lebih lengkap dengan indikator yang jelas. Mencakup kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif serta menambahkan catatan

[183] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[184] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[185] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

tentang kondisi siswa.[186] Pada wawancara guru menyampaikan : "*Saya tuliskan tujuan agar sesuai kondisi, ada yang fokus gerakan, ada yang latihan bacaan pendek.*"[187] Hal ini menunjukkan perpaduan antara kepatuhan pada sintaks resmi dan adaptasi pada kebutuhan siswa.

Ketiga guru PAI-BP SMALB Kota Banjarmasin menyusun tujuan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam kesederhanaan adaptif, guru SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan perpaduan antara kepatuhan format resmi dan adaptasi bahasa yang sederhana, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin mengintegrasikan indikator kognitif, psikomotorik, dan afektif secara menyeluruh. Secara umum, seluruh guru telah mencerminkan upaya untuk menghubungkan struktur sintaks Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

d. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Dalam dokumen modul ajar yang dibuat oleh Guru PAI SMALB Pelambuan ATP ditulis secara garis besar, hanya menampilkan urutan pembelaajaran dari pengenalan wudhu hingga praktik sholat.[188] Hal ini disampaikan dalam wawancara : "*Saya buat alurnya sederhana, langkah-langkah besar saja supaya lebih mudah dipaham*".[189] Hal ini menunjukkan orientasi praktis, meski detail keterhubungan antar-TP dalam sintaks belum sepenuhnya tergambar.. Menurut sintaks Kurikulum Merdeka, ATP seharusnya menunjukkan

[186] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[187] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

[188] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[189] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

alur logis dan berkesinambungan, sehingga modul yang dibuat oleh guru PAI SMALB Pelambuan belum memenuhi standar.

Dalam dokumen modul ajar terbaru yang dibuat oleh guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan urutan yang jelas dan sistematis, sesuai format Kurikulum Merdeka.[190] Dalam wawancara guru menyampaikan :

"*Saya mengikuti contoh ATP dari panduan yang ada, tapi saya pilih yang paling cocok untuk anak-anak, supaya langkahnya tidak terlalu banyak dan bisa mereka ikuti. "*[191]

Cara ini memperlihatkan bahwa guru tetap mengacu pada sintaks resmi, namun melakukan penyesuaian kecil pada jumlah dan tahapan kegiatan agar lebih mudah diikuti oleh siswa tunagrahita. Dengan demikian ATP dalam modul ajar ini mencerminkan keseimbangan antara kepatuhan format dan adaptasi praktis, menjadikannya lebih realistis untuk diterapkan di kelas SLB.

Dalam dokumen modul ajar yang dibuat oleh guru PAI SMALB 3 Banjarmasin ATP yang disusun lebih runtut dan disertai penekanan pada kemampuan siswa, misalnya menuliskan tahap "mengenal gerakan dasar", "mempraktikkan sebagian bacaan", hingga "menyusun salat secara lengkap.[192] Dalam wawancara guru menerangkan bahwa : "*Saya usahakan alur TP dibuat bertahap, supaya sesuai perkembangan anak-anak*."[193] Ini memperlihatkan upaya konkret menyambungkan sintaks resmi dengan karakteristik belajar siswa.

---

[190] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[191] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[192] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[193] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

Ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah menyusun ATP sesuai sintaks Kurikulum Merdeka, dengan penekanan yang berbeda-beda. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam kesederhanaan praktis, guru SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan kepatuhan format disertai penyederhanaan tahapan agar sesuai dengan kemampuan siswa, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin menampilkan alur yang progresif dan berorientasi pada perkembangan kemampuan siswa. Dengan demikian, ketiganya menunjukkan variasi penerapan ATP yang tetap relevan dengan prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka.

e. Profil Pelajar Pancasila

Dalam dokumen modul ajar guru PAI SMALB Pelambuan Profil Pelajar Pancasila ditulis dalam modul memuat dimensi *mandiri* serta *beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia*.[194] Guru menyampaikan:

> *"Saya pilih yang paling sesuai dengan materi salat,dan menekankan mandiri dan religius, supaya anak-anak bisa mengaitkan langsung dengan praktik sehari-hari. Dan karena itu yang paling sesuai dengan pembelajaran salat"*[195]

Hal ini menunjukkan pemilihan dimensi yang relevan langsung dengan materi dan kondisi siswa, meskipun variasi dimensi lain belum dimunculkan..

Dalam dokumen modul ajar terbaru guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, dan disiplin. Setiap dimensi tersebut dihubungkan dengan perilaku konkret siswa dalam kegiatan belajar salat, seperti berdoa, menyiapkan alat ibadah, dan

[194] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[195] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

membantu teman dalam praktik gerakan salat..[196] Pada wawancara Guru mengatakan :

> "*Saya memilih dimensi gotong royong dan disiplin karena saat belajar salat, anak-anak sering saling membantu dan mengingatkan waktu salat. Jadi nilai-nilai itu bisa langsung mereka praktikkan*."[197]

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menuliskan dimensi PPP secara formal, tetapi juga mengaitkannya dengan aktivitas nyata siswa di kelas. Meskipun uraian indikator belum dirinci secara mendalam, isi modul ajar Ibu Edka telah mencerminkan implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual, terutama dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan kerja sama antar siswa.

Dalam dokumen modul ajar guru PAI SMALB 3 Banjarmasin profil Pelajar Pancasila dituliskan lebih lengkap dengan dimensi, mencakup beriman, bbertakwa dan berakhlak mulia, mandiri serta gotong royong, yang dihubungkan dengan kegiatan belajar.[198] Guru menuturkan: *"Profil Pelajar Pancasila saya masukkan agar anak-anak tidak hanya paham salat, tapi juga terbiasa disiplin dan bekerja sama."*[199] Hal ini menunjukkan integrasi yang kuat antara dokumen PPP dengan praktik pembelajaran.

Ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah mencantumkan Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajarnya dengan penekanan berbeda. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam pemilihan dimensi inti yang relevan dengan materi,

---

[196] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[197] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[198] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[199] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

guru SMALB 2 Banjarmasin menekankan penerapan nilai-nilai PPP dalam aktivitas belajar salat secara nyata, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin menampilkan integrasi dimensi PPP secara lebih lengkap dan sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh guru telah berupaya menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila sesuai konteks pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, dengan tingkat kedalaman yang beragam.

f. Asesmen Diagnostik Awal

Dalam dokumen modul ajar yang dibuat oleh Guru PAI SMALB Pelambuan, Asesmen diagnostik awal dilakukan dengan cara mengamati kemampuan dasar siswa dalam gerakan wudu dan salat.[200] Pada wawancara Guru menyampaikan: *"Biasanya saya melihat anak-anak langsung praktik, dari situ saya tahu siapa yang sudah bisa dan siapa yang perlu dibimbing."*[201] Metode ini menekankan observasi praktis yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk instrumen tertulis.

Dalam dokumen modul ajar terbaru yang dibuat oleh Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin, mencantumkan asesmen diagnostik awal dalam bentuk observasi dan pertanyaan lisan bergambar. Guru menggunakan media gambar salat dan waktu-waktu salat untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengenal jenis dan waktu pelaksanaan salat.[202] Pada wawancara guru menjelaskan:

---

[200] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[201] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[202] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

"Biasanya saya tunjukkan gambar dan tanya, misalnya 'ini salat apa? dilakukan kapan?' Dari situ saya bisa tahu siapa yang sudah tahu waktu salat dan siapa yang belum."[203]

Hal ini menegaskan bahwa guru mengombinasikan aspek visual dan verbal agar sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan daya ingat dan kemampuan bahasa. Selain itu, asesmen ini juga lebih sistematis dibanding versi sebelumnya, karena sudah tertulis dalam format tabel observasi pada modul. Dengan demikian, asesmen diagnostik awal dalam modul ajar Ibu Edka telah menunjukkan peningkatan dalam hal perencanaan dan kesesuaian dengan prinsip asesmen adaptif Kurikulum Merdeka.

Dalam dokumen modul ajar yang dibuat oleh Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin, Asesmen diagnostik awal dituliskan dalam modul dengan kombinasi tanya jawab dan praktik singkat.[204] Pada saat wawancara guru menuturkan: *"Saya tes dengan cara anak-anak coba dulu gerakan salat, sambil saya tanyakan bacaan yang sederhana."*[205] Cara ini menunjukkan pendekatan komprehensif yang mencakup kognitif dan psikomotorik, serta lebih mendekati sintaks asesmen awal yang dianjurkan.

Ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah menerapkan asesmen diagnostik awal sesuai konteks kelas masing-masing. Guru SMALB Pelambuan menonjol pada observasi praktis gerakan ibadah, guru SMALB 2 Banjarmasin menampilkan asesmen visual dan lisan bergambar yang adaptif untuk siswa tunagrahita, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin menggabungkan pendekatan

[203] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025
[204] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd
[205] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

tanya jawab dan praktik langsung secara komprehensif. Dengan demikian, seluruh guru telah melakukan pemetaan kemampuan awal siswa, dengan variasi pendekatan yang tetap relevan dan kontekstual.

g. Materi dan Media Pembelajaran

Pada dokumen modul ajar Guru PAI SMALB Pelambuan Materi dalam modul difokuskan pada gerakan salat dan bacaan pendek, disederhanakan agar sesuai kemampuan siswa.[206] Media yang digunakan sederhana, seperti poster gambar gerakan. Dalam wawancara guru menyampaikan : "*Materi saya tuliskan pokoknya saja, media Saya gunakan gambar supaya anak lebih cepat paham gerakan*."[207] Hal ini menegaskan orientasi adaptif dan praktis, meski variasi media digital atau audio belum ditampilkan.

Pada dokumen modul ajar terbaru Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan materi pembelajaran mencakup pengenalan nama-nama salat wajib, waktu pelaksanaan, adab, dan urutan gerakan salat. Materi disusun secara bertahap agar mudah dipahami oleh siswa tunagrahita, dimulai dari pengenalan konsep waktu hingga praktik gerakan secara sederhana.[208] Media terbatas pada gambar dan perlengkapan salat. Dalam wawancara guru menjelaskan :

"*Saya pakai gambar dan video pendek supaya anak-anak cepat paham. Kalau langsung praktik, saya bantu tunjukkan dengan alat salat biar mereka terbiasa*."[209]

---

[206] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[207] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[208] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[209] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada sumber buku ajar, tetapi juga telah memanfaatkan media visual dan praktik langsung untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pada dokumen modul ajar Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin, Materi disusun bertahap, dari gerakan dasar, bacaan pendek, hingga praktik salat lengkap. Media yang digunakan cukup beragam, seperti gambar, kartu bacaan, dan video sederhana.[210] Dalam wawancara guru menyampaikan : "*Saya kombinasikan media, supaya anak bisa lihat, dengar, dan langsung mencoba*."[211] Hal ini memperlihatkan upaya integratif dalam menghubungkan materi dengan media yang variatif.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah menyiapkan materi dan media sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam kesederhanaan adaptif, guru SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan upaya pengembangan media visual dan praktik langsung berbasis alat ibadah, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin memperlihatkan inovasi dengan variasi media yang lebih luas seperti kartu bacaan dan video. Dari sisi sintaks, ketiganya telah memenuhi unsur materi dan media pembelajaran, dengan tingkat adaptasi yang berbeda namun tetap efektif untuk konteks siswa tunagrahita..

h. Kegiatan Pembelajaran

Pada dokumen modul ajar guru PAI SMALB Pelambuan Kegiatan pembelajaran dirancang sederhana: guru membuka dengan doa, memperagakan

[210] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[211] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

gerakan salat, lalu siswa menirukan.[212] Dalam wawancara Guru mengatakan: *"Saya lebih sering praktik langsung, karena anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar."*[213] Hal ini menunjukkan orientasi praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, meskipun variasi kegiatan (diskusi atau refleksi sederhana) belum banyak muncul dalam modul.

Pada dokumen modul ajar terbaru guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menuliskan kegiatan pembelajaran secara terstruktur sesuai sintaks resmi Kurikulum Merdeka, yaitu meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.[214] Dalam wawancara Guru menyampaikan:

> *"Saya pakai video dan gambar supaya anak-anak langsung paham, karena kalau hanya dijelaskan saja mereka cepat lupa. Jadi saya kombinasikan dengan praktik sederhana."*[215]

Cara ini menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan visual dibanding versi sebelumnya yang masih dominan ceramah.

Pada dokumen modul ajar guru PAI SMALB 3 Banjarmasin Kegiatan disusun runtut dengan pendekatan demonstrasi, latihan berulang, dan bimbingan individual.[216] Guru menuturkan: *"Saya bagi kegiatan ke beberapa tahap, supaya anak bisa mengikuti sesuai kemampuan masing-masing."*[217] Ini menunjukkan

---

[212] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[213] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[214] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[215] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[216] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[217] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

integrasi antara sintaks resmi dengan diferensiasi pembelajaran, sehingga kegiatan lebih variatif dan ramah bagi siswa.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah menerapkan kegiatan pembelajaran berdasarkan sintaks Kurikulum Merdeka dengan penekanan berbeda. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam praktik langsung, guru SMALB 2 Banjarmasin memperlihatkan peningkatan variasi kegiatan melalui media visual dan refleksi sederhana, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin mengedepankan diferensiasi kegiatan sesuai kemampuan individu siswa. Dengan demikian, ketiganya telah mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang saling melengkapi memadukan praktik, keteraturan, dan diferensiasi sebagai bentuk penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan SLB..

i. Refleksi Peserta didik

Dalam dokumen modul ajar Guru PAI SMALB Pelambuan, Refleksi siswa dilakukan secara sederhana, misalnya guru menanyakan perasaan anak setelah praktik salat.[218] Pada wawancara Guru menyampaikan: *"Biasanya saya tanya, 'Senang tidak belajar salat hari ini?' atau 'Apa yang paling gampang buat kamu?'"*.[219] Hal ini menunjukkan refleksi emosional dan sederhana, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tunagrahita, meski belum menyentuh aspek kognitif lebih dalam.

[218] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[219] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

Dalam dokumen modul ajar terbaru Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin, menuliskan kegiatan refleksi peserta didik dalam bentuk tanya jawab sederhana dan motivasi.[220] Pada wawancara Guru mengatakan:

"*Biasanya saya tanya, 'Tadi belajar salat apa? Waktunya kapan?' Terus saya beri semangat, bilang kalau anak-anak sudah bagus dan harus sering latihan di rumah*."[221]

Cara ini menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan guru sudah lebih interaktif dan positif, tidak hanya sekadar ajakan mengulang di rumah seperti sebelumnya.

Dalam dokumen modul ajar Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin, Refleksi dilaksanakan dengan kombinasi tanya jawab sederhana dan penilaian diri.[222] Guru menuturkan: "*Saya biasanya minta anak menunjuk gerakan mana yang sudah bisa, dan yang masih sulit*."[223] Hal ini memperlihatkan refleksi formatif yang membantu guru memetakan perkembangan sekaligus melibatkan siswa dalam menilai diri.

Dari Ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah melaksanakan kegiatan refleksi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa masing-masing. Guru SMALB Pelambuan menonjol dalam refleksi emosional sederhana, guru SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan refleksi interaktif disertai motivasi positif dan peneguhan makna belajar, sedangkan guru SMALB 3 Banjarmasin menerapkan refleksi formatif yang melibatkan siswa dalam menilai kemampuan

[220] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

[221] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[222] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[223] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

diri. Secara sintaks, ketiganya telah memenuhi prinsip refleksi dalam Kurikulum Merdeka, dengan variasi kedalaman dan fokus yang tetap relevan dengan kondisi siswa tunagrahita..

j. Asesmen / Penilaian

Dalam modul ajar Guru PAI SMALB Pelambuan, Penilaian dilakukan dengan observasi langsung pada praktik gerakan dan bacaan salat.[224] Pada wawancara Guru menyampaikan: "*Saya menilai dari anak yang bisa mengikuti gerakan dengan benar, walaupun belum semua bacaan hafal*."[225] Hal ini menegaskan penekanan pada psikomotorik sesuai kemampuan dasar siswa tunagrahita. Namun, instrumen penilaian tertulis atau rubrik sederhana belum terlihat dalam modul.

Dalam modul ajar terbaru Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin, menuliskan asesmen formatif dan sumatif secara lebih rinci. Asesmen formatif dilakukan melalui observasi praktik gerakan salat, tanya jawab ringan, serta lembar penilaian sederhana yang digunakan untuk mencatat kemampuan siswa secara individual.

Sementara asesmen sumatif dilakukan dengan praktik langsung salat dan pengucapan bacaan pendek, disertai penilaian sikap seperti kedisiplinan dan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran.[226] Pada wawancara Guru mengatakan:

[224] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Maryam, S.Pd.I

[225] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[226] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd

"*Sekarang saya lebih banyak menilai dari praktiknya langsung, sambil saya catat di lembar observasi. Anak-anak tunagrahita kan susah kalau tes tertulis, jadi lebih mudah kalau dinilai saat mereka melakukan*."[227]

Praktik ini menunjukkan perubahan signifikan dari versi sebelumnya yang hanya menekankan tes lisan dan tertulis. Kini, penilaian guru lebih autentik dan kontekstual, menilai aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara bersamaan, serta lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita..

Dalam modul ajar Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin, Penilaian disusun lebih variatif, mencakup observasi praktik, tanya jawab, serta catatan perkembangan harian.[228] Pada wawancara Guru menuturkan: "*Saya nilai dengan cara mengamati langsung, lalu dicatat perkembangan tiap anak, biar jelas kemajuannya*."[229] Ini memperlihatkan penilaian autentik yang lebih komprehensif sesuai sintaks Kurikulum Merdeka.

Ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan asesmen sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa. Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol dalam penilaian praktik psikomotorik, guru PAI SMALB 2 Banjarmasin memperlihatkan peningkatan menuju asesmen autentik dengan observasi langsung dan penilaian afektif, sedangkan guru PAI SMALB 3 Banjarmasin mengembangkan penilaian yang lebih komprehensif dengan catatan perkembangan siswa.

Menurut sintaks Kurikulum Merdeka, asesmen ideal mencakup ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menekankan keberlanjutan (formatif) dan

---

[227] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[228] Dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka Yang Disusun Oleh Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd

[229] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

pemetaan capaian (sumatif). Dengan demikian, ketiganya telah menerapkan asesmen yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAI bab salat bagi siswa tunagrahita.

Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala Sekolah SLB Negeri Pelambuan yang menyampaikan :

> *"Sejak sekolah kami ditunjuk sebagai sekolah penggerak, guru-guru sudah mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana menyusun modul ajar. Ada juga pendampingan rutin, sehingga guru tidak bekerja sendiri, melainkan dibimbing untuk menyesuaikan modul dengan kebutuhan anak."*[230]

Dukungan pelatihan dan pendampingan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu guru mengembangkan modul ajar yang lebih adaptif dan sesuai karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Secara umum, perancangan dan pengembangan modul ajar PAI bab salat di SMALB Kota Banjarmasin telah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru SMALB Pelambuan menekankan kesederhanaan adaptif, guru SMALB 2 Banjarmasin menonjol dalam peningkatan ke arah asesmen autentik yang kontekstual, dan guru SMALB 3 Banjarmasin mengembangkan modul yang paling lengkap dan variatif. Ketiganya menunjukkan implementasi yang konsisten dan saling melengkapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk siswa tunagrahita.

[230] Wawancara dengan Ibu Salmah, S. Pd Kepala Sekolah SLB Negeri Pelambuan, Senin, 02 Juni 2025

2. Analisis Implementasi Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI pada Bab Sholat untuk Anak Tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.

Fokus kedua penelitian ini menganalisis implementasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bab salat bagi siswa tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin. Pelaksanaan dipahami sebagai penerapan nyata modul ajar di kelas, yang dianalisis berdasarkan sintaks Kurikulum Merdeka (pendahuluan, inti, penutup), serta ditinjau dari perencanaan praktis, metode/strategi, dan kendala-solusi. Data yang digunakan berasal dari observasi, modul ajar, dan wawancara, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian praktik guru dengan sintaks pembelajaran yang ditetapkan.

a. Perencanaan sebelum mengajar

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI menyiapkan modul ajar sederhana berisi identitas, tujuan dan langkah kegiatan, namun media hanya berupa gambar gerakaan salat.[231] Dalam modul ajar, tidak banyak variasi media yang tercantum. Pada wawancara guru menjelaskan : "*Saya sengaja pakai gambar saja, karena anak-anak lebih cepat menangkap lewat visual daripada penjelasan panjang*."[232] Hal ini memperlihatkan perencanaan yang adaptif terhadap karakteristik siswa, meski dari sisi sintaks, komponen pemilihan media belum optimal karena kurang variatif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI membawa modul ajar dengan identitas, capaian

[231] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Maryam, S. Pd. I., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Selasa, 29 April 2025

[232] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

pembelajaran, tujuan, dan ATP yang tersusun runtut.[233] Media yang digunakan mencakup gambar waktu salat, kartu nama salat wajib, serta video pendek sebagai pendukung penjelasan. Dalam wawancara guru menyampaikan : "*Sekarang saya tambahkan video dan gambar biar anak-anak cepat paham*."[234] Hal ini menunjukkan perencanaan yang tidak hanya sesuai sintaks Kurikulum Merdeka, tetapi juga mulai memperhatikan diferensiasi media yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI menyiapkan modul ajar dengan identitas, CP, tujuan, PPP, serta asesmen yang relatif lengkap.[235] Media pembelajaran meliputi gambar, video singkat, dan lembar kerja sederhana. Pada wawancaraa Guru mengatakan: *"Saya coba pakai variasi media supaya anak-anak tidak bosan dan bisa belajar dengan cara yang berbeda."*[236] Dari sisi sintaks, perencanaan ini lebih menyeluruh karena mengintegrasikan komponen modul dengan media yang variatif, sehingga peluang keberhasilan pembelajaran lebih tinggi.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin, sama-sama menyiapkan perencanaan sesuai modul ajar. Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol dengan adaptasi sederhana, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin dengan kepatuhan dokumen, sedangkan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin dengan kelengkapan dan

[233] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Senin, 28 April 2025

[234] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[235] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Kamis, 24 April 2025

[236] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

variasi media. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi sintaks perencanaan sudah ada, hanya berbeda dalam kedalaman dan keluasan penerapan.

b. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI membuka pelajaran dengan salam, doa, dan menanyakan kabar siswa. Guru mengatakan: "*Anak-anak saya ajak doa dulu, lalu ngobrol sebentar supaya tenang sebelum belajar*." Hal ini menunjukkan pendahuluan difokuskan pada pembiasaan religius dan pendekatan emosional. Dari sisi sintaks, sudah ada salam, doa, dan apersepsi sederhana, namun tujuan pembelajaran tidak disampaikan secara eksplisit.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI membuka pelajaran dengan salam, doa, apersepsi melalui tayangan video pendek tentang waktu salat, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat sederhana. Guru menyampaikan: *"Saya putar video dulu biar anak-anak semangat."* Hal ini menunjukkan bahwa pendahuluan kini lebih menarik dan kontekstual, sekaligus tetap memenuhi sintaks formal Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI memulai dengan kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, doa, lalu ice breaking singkat berupa nyanyian sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan: *"Anak-anak biasanya saya ajak bernyanyi dulu supaya lebih fokus."* Hal ini menunjukkan variasi strategi untuk

membangun motivasi. Analisis: pendahuluan tidak hanya memenuhi sintaks, tetapi juga lebih kreatif dan sesuai karakteristik siswa.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin, melaksanakan pendahuluan sesuai sintaks Kurikulum Merdeka, namun dengan penekanan berbeda: Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol dalam pembiasaan religius, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin dalam struktur formal, dan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin dalam kreativitas membangun motivasi.

c. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI langsung mengarahkan siswa untuk praktik gerakan salat setelah memberi contoh.[237] Modul ajar yang digunakan hanya memuat langkah umum tanpa penjelasan detail diferensiasi. Pada wawancara guru menuturkan: "*Saya lebih sering memberi contoh langsung, lalu anak-anak menirukan satu per satu gerakan*."[238] Strategi ini sesuai sintaks inti yaitu demonstrasi dan praktik, meskipun variasi aktivitas masih terbatas dan penguatan konsep belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, kegiatan inti dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan gambar waktu-waktu salat dan kartu nama salat wajib. Guru mengajak siswa mencocokkan gambar dengan waktu salat, lalu mempraktikkan gerakan secara

[237] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Maryam, S. Pd. I., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Selasa, 29 April 2025

[238] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

berkelompok.[239] Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Saya pakai buku dulu biar jelas, baru praktik, supaya anak-anak jadi lebih cepat ingat kalau ada gambarnya*."[240] Strategi ini menunjukkan peningkatan dari metode instruksional menuju pembelajaran yang lebih visual dan partisipatif, sesuai prinsip adaptif dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, Guru PAI mengembangkan kegiatan inti dengan demonstrasi, penggunaan gambar dan video singkat, kemudian praktik bersama.[241] Dalam wawancara guru menjelaskan: "*Kalau saya tunjukkan lewat gambar atau video dulu, anak-anak lebih cepat paham, baru saya ajak praktik*."[242] Observasi memperlihatkan siswa lebih fokus dan termotivasi. Pada kegiatan inti sudah selaras dengan sintaks, dengan tambahan variasi media yang memperkuat pemahaman siswa tunagrahita.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan kegiatan inti sesuai sintaks Kurikulum Merdeka, namun dengan penekanan berbeda: Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol pada praktik sederhana langsung, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin pada kombinasi teori-praktik, dan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin pada variasi media dan interaktivitas.

---

[239] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Senin, 28 April 2025

[240] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[241] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Kamis, 24 April 2025

[242] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

d. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI menutup pembelajaran dengan doa bersama dan memberi motivasi sederhana.[243] Dalam wawancara guru mengatakan: "*Biasanya saya tutup dengan doa, lalu saya ingatkan anak-anak untuk tetap shalat di rumah*."[244] Modul ajar hanya mencantumkan penutup secara umum tanpa detail refleksi. Dalam penutup sudah sesuai sintaks, namun aspek refleksi terhadap pembelajaran masih belum tampak.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa mengulang gerakan salat dan menanyakan kembali waktu-waktu salat yang sudah dipelajari. Guru memberikan pujian dan motivasi sebelum doa penutup.[245] Pada wawancara guru menjelaskan: "*Saya biasakan anak-anak mengulang gerakan di akhir, supaya lebih melekat*."[246] Hal ini menunjukkan adanya refleksi sederhana yang membantu siswa mengenali hasil belajarnya, sesuai prinsip umpan balik reflektif dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI menutup pembelajaran dilakukan dengan evaluasi singkat melalui pertanyaan sederhana, lalu doa bersama.[247] Pada saat wawancara guru

---

[243] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Maryam, S. Pd. I., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Selasa, 29 April 2025

[244] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[245] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Senin, 28 April 2025

[246] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[247] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Kamis, 24 April 2025

menyampaikan: "*Saya biasanya tanya satu-dua pertanyaan, misalnya tentang gerakan salat, supaya saya tahu anak-anak benar-benar paham.*"[248] Pada saat observasi menunjukkan siswa bisa menjawab dengan antusias. Maka penutup sudah mencakup refleksi, penguatan, dan doa, sehingga lebih lengkap sesuai sintaks.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin menutup pembelajaran sesuai sintaks dengan doa dan penguatan. Guru PAI SMALB Pelambuan fokus pada motivasi religius, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menekankan pengulangan gerakan, sedangkan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin sudah menerapkan refleksi sederhana yang lebih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil Observasi terhadap pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan menunjukkan guru PAI lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan latihan langsung.[249] Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Saya lebih suka menunjukkan langsung, anak-anak menirukan, karena kalau ceramah mereka cepat tidak fokus*."[250] Modul ajar juga hanya mencantumkan demonstrasi sebagai metode utama. Jadi pada strategi ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang lebih mudah belajar lewat praktik, meskipun variasi strategi belum banyak.

[248] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

[249] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Maryam, S. Pd. I., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Selasa, 29 April 2025

[250] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI menggunakan kombinasi ceramah singkat, tanya jawab, serta media visual seperti gambar dan video pendek sebelum praktik salat.[251] Dalam wawancara guru menuturkan: "*Saya biasanya jelaskan sedikit pakai buku, lalu kita praktek supaya ada gambaran*."[252] Pada Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi melalui penggunaan berbagai modalitas belajar, sekaligus memperkuat keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin menunjukkan guru PAI menggunakan metode campuran: demonstrasi, tanya jawab, dan penggunaan media visual. Dilapangan menunjukkan siswa lebih terlibat aktif saat guru bertanya dan memutar video sederhana sebelum praktik.[253] Dalam wawancara guru menjelaskan: "*Kalau pakai tanya jawab atau video dulu, anak-anak jadi lebih semangat ikut.*"[254] Pada strategi ini lebih variatif dan partisipatif, sehingga lebih sesuai dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Dari ketiga guru SMALB Kota Banjarmasin sama-sama menekankan demonstrasi sebagai metode utama. Guru PAI SMALB Pelambuan menekankan latihan langsung, Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menonjol dalam kombinasi teori dan praktik, sedangkan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menerapkan variasi metode yang lebih interaktif.

---

[251] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Senin, 28 April 2025

[252] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

[253] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Kamis, 24 April 2025

[254] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

f. Kendala dan Solusi

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan menunjukkan sebagian siswa kesulitan mengikuti gerakan salat dengan benar karena keterbatasan konsentrasi.[255] Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Anak-anak kadang cepat lupa gerakannya, jadi harus diulang-ulang*."[256] Modul ajar tidak secara khusus mencantumkan strategi diferensiasi untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi yang dilakukan guru adalah memberi contoh berulang dan mendampingi siswa secara langsung. Solusi ini relevan dengan kebutuhan siswa, meskipun secara sintaks semestinya ada strategi diferensiasi tertulis dalam modul.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya perhatian siswa ketika hanya diberi penjelasan dari buku.[257] Dalam wawancara guru menuturkan: "*Kalau cuma saya jelaskan pakai buku, anak-anak cepat bosan*."[258] Pada saat observasi terlihat beberapa siswa kehilangan fokus saat mendengarkan. Solusi yang dilakukan guru adalah segera mengalihkan ke praktik gerakan salat agar siswa kembali terlibat. Solusi ini efektif secara praktis, meskipun dari sisi sintaks seharusnya antisipasi kendala bisa lebih jelas dicantumkan dalam modul.

Berdasarkan hasil observaasi terhadap pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, kendala yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam

[255] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Maryam, S. Pd. I., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Selasa, 29 April 2025

[256] Wawancara Dengan Ibu Maryam Guru PABP SMALB Pelambuan Banjarmasin, Senin 19 Mei 2025

[257] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Edka Yusda Heriana, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Senin, 28 April 2025

[258] Wawancara Dengan Ibu Edka Guru PABP SMALB 2 Banjarmasin, Selasa 20 Mei 2025

menirukan gerakan.[259] Dalam wawancara guru mengatakan: "*Ada yang cepat bisa, ada juga yang harus saya ulang beberapa kali*."[260] Modul ajar mencantumkan adanya diferensiasi dalam bentuk pengelompokan latihan. Pada saat observasi terlihat guru mendampingi siswa dengan sabar, memberi penguatan positif, serta menggunakan media tambahan. Solusi ini sesuai dengan sintaks karena memuat strategi diferensiasi, dan secara praktik membantu siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing.

Dari ketiga guru SMALB Kota Banjarmasin dalam menghadapi kendala umum berupa keterbatasan konsentrasi dan variasi kemampuan siswa. Guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin cenderung mengatasi kendala secara langsung dalam praktik, sedangkan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin lebih sistematis dengan dukungan modul yang mencantumkan strategi diferensiasi.

Kepala sekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin juga menegaskan pentingnya metode praktik langsung, sebagaimana ia menyampaikan :

> *"Saya selalu mengingatkan guru PAI agar lebih banyak menggunakan metode praktik. Karena bagi anak-anak tunagrahita, teori saja tidak cukup, mereka akan lebih paham kalau langsung dipraktikkan, khususnya dalam pembelajaran salat".*[261]

Pernyataan ini memperkuat data guru bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik merupakan pendekatan utama dalam mengajarkan salat kepada siswa.

---

[259] Hasil Observasi Pembelajaran Ibu Aulia Rahmiati, S. Pd., Dengan Materi Ajar Bab Sholat, Pada Hari Kamis, 24 April 2025

[260] Wawancara Dengan Ibu Aulia Guru PABP SMALB 3 Banjarmasin, Kamis 22 Mei 2025

[261] Wawancara dengan Ibu Septy Aryanti, M. Pd Kepala Sekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin, Kamis 06 Juni 2025

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran PAI bab salat di tiga SMALB telah mengikuti sintaks Kurikulum Merdeka (pendahuluan–inti–penutup) dan ditopang perencanaan, metode, serta penanganan kendala yang relevan. Ketiganya menjadikan demonstrasi dan praktik sebagai inti, dengan perbedaan penekanan yang saling melengkapi: Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol pada pendekatan adaptif-praktis (sederhana, langsung ke latihan), Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin kuat pada struktur formal yang teratur (alur rapi, konsisten), dan Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin unggul pada variasi media dan diferensiasi (lebih interaktif). Dengan demikian, implementasi tiga guru sama-sama menonjol sesuai konteks kelas: memadukan kesederhanaan yang fokus, keteraturan prosedural, dan variasi yang partisipatif demi kebutuhan siswa tunagrahita.

3. Analisis Implementasi Asesmen Guru Terhadap Capaian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Bab Sholat Untuk Siswa Tunagrahita Di SMALB Kota Banjarmasin.

Fokus penelitian ketiga menyoroti bagaimana guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan penilaian capaian pembelajaran salat bagi siswa tunagrahita. Penilaian ini mencakup asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta pemberian umpan balik yang menjadi bagian penting dalam sintaks Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui analisis dokumen modul ajar, hasil observasi pembelajaran, serta wawancara dengan guru. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana asesmen yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum sekaligus relevan dengan kondisi khusus siswa tunagrahita.

a. Asesmen Diagnostik

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI melakukan asesmen awal dengan cara sederhana, yaitu menanyakan serta mengamati kemampuan dasar siswa dalam melaksanakan gerakan dan bacaan salat. Dalam wawancara guru menyampaikan:

> "*Sebelum masuk materi, saya tanya dulu apakah anak-anak masih ingat bacaan atau gerakan salat. Dari situ saya bisa tahu siapa yang perlu diarahkan lebih banyak*."

Praktik ini memperlihatkan bahwa guru berusaha memetakan kemampuan awal siswa, meskipun hasil pengamatan tidak dituangkan dalam format tertulis sebagaimana dianjurkan dalam sintaks Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI menekankan asesmen awal melalui observasi dan tanya jawab bergambar mengenai waktu dan nama-nama salat wajib. Dalam wawancara guru menuturkan: "*Biasanya saya lihat dulu apakah mereka bisa berwudu dengan benar, lalu saya nilai dari situ kemampuan awalnya.*" Kondisi ini menunjukkan asesmen diagnostik yang lebih visual dan adaptif dibanding sebelumnya, sesuai karakteristik siswa tunagrahita, meskipun pencatatan hasilnya masih bersifat sederhana.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI melaksanakan asesmen awal dengan meminta siswa memperagakan gerakan salat singkat. Dalam wawancara guru menyatakan: "*Saya minta mereka praktek dulu, meskipun sebentar, supaya saya tahu mana gerakan yang masih perlu diperbaiki*." Strategi ini tampak efektif dalam

mengidentifikasi kebutuhan latihan siswa, meskipun pencatatannya belum terdokumentasi secara formal.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin sama-sama melakukan asesmen diagnostik berbasis observasi dan praktik, sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Namun, pelaksanaannya masih sederhana dan informal, belum dilengkapi instrumen tertulis sebagai dokumentasi resmi capaian awal siswa sebagaimana diarahkan Kurikulum Merdeka.

b. Asesmen Formatif

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI melaksanakan asesmen formatif dengan cara mengamati praktik salat siswa setiap kali pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Biasanya saya lihat gerakan mereka saat praktek, lalu saya langsung koreksi kalau ada yang kurang tepat*." Cara ini menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik langsung di kelas, sehingga siswa dapat segera memperbaiki kesalahan. Meskipun efektif, asesmen ini belum menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur, melainkan hanya berbasis pengamatan spontan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI menggunakan asesmen formatif berbentuk observasi praktik dan pencatatan sederhana pada lembar penilaian. Dalam wawancara guru menuturkan: "*Setiap anak saya minta memperagakan, lalu saya tanyakan bacaan singkatnya, supaya tahu apakah mereka paham atau tidak*." Hal ini memperlihatkan peningkatan dari asesmen spontan menjadi lebih sistematis

dan terdokumentasi, sejalan dengan prinsip asesmen berkelanjutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI lebih sistematis dengan menyiapkan lembar ceklis sederhana untuk menilai perkembangan siswa. Dalam wawancara guru menyatakan: "*Saya biasanya mencatat di kertas siapa yang sudah benar gerakannya dan siapa yang masih perlu bimbingan*." Praktik ini memperlihatkan adanya usaha mendokumentasikan hasil penilaian, sehingga perkembangan siswa dapat lebih mudah dipantau dan dievaluasi.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin telah melaksanakan asesmen formatif sesuai konteks siswa tunagrahita, dengan penekanan pada praktik langsung. Guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin melakukannya secara spontan tanpa catatan tertulis, sementara Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin lebih menonjol karena menggunakan lembar ceklis sederhana yang membuat penilaian lebih terarah dan terdokumentasi.

c. Asesmen Sumatif

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI melaksanakan asesmen sumatif pada akhir pembelajaran dengan meminta siswa memperagakan rangkaian salat secara utuh. Dalam wawancara guru menjelaskan: "*Di akhir, biasanya saya minta anak-anak shalat dua rakaat bersama-sama, lalu saya lihat siapa yang sudah lancar*." Cara ini menunjukkan bahwa guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran melalui

praktik nyata. Namun, penilaian masih bersifat umum, belum menggunakan instrumen khusus yang mendetail.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI melakukan asesmen sumatif dengan meminta siswa memperagakan salat lengkap serta menilai sikap disiplin dan kesungguhan selama kegiatan. Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Saya minta satu-satu maju untuk memperagakan, dari niat sampai salam, biar bisa jelas terlihat kemampuannya*." Praktik ini menegaskan pendekatan autentik yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI menyusun penilaian sumatif berupa praktik salat lengkap, disertai lembar penilaian sederhana berisi indikator bacaan dan gerakan. Dalam wawancara guru menuturkan: "*Kalau akhir bab, saya biasanya pakai tabel penilaian sederhana, jadi kelihatan mana yang sudah bisa, mana yang belum*." Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berusaha mendokumentasikan capaian siswa lebih sistematis, meskipun format penilaian masih perlu dikembangkan agar lebih rinci.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan asesmen sumatif dengan menilai praktik salat siswa, baik secara bersama-sama maupun individu. Guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menilai secara langsung tanpa instrumen tertulis, sedangkan guru PAI SMALB 3 Banjarmasin lebih terarah dengan penggunaan lembar penilaian sederhana.

Dengan demikian, asesmen sumatif sudah berjalan sesuai konteks, tetapi belum seluruhnya memenuhi standar dokumentasi Kurikulum Merdeka.

d. Umpan Balik

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Pelambuan, guru PAI memberikan umpan balik secara langsung di kelas, biasanya setelah siswa memperagakan gerakan salat. Dalam wawancara guru menyampaikan: "*Kalau ada yang salah, saya langsung perbaiki, misalnya posisi tangan atau bacaan yang keliru*." Umpan balik ini bersifat segera dan praktis, sehingga siswa dapat langsung memperbaiki kesalahan. Namun, belum ada tindak lanjut berupa catatan atau rencana pembelajaran remedial.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 2 Banjarmasin, guru PAI memberikan umpan balik secara langsung sekaligus refleksi sederhana di akhir pelajaran. Dalam wawancara guru menuturkan: "*Kalau anak salah, saya dekati dan saya ulangi gerakan bersama dia, supaya dia bisa meniru lagi dengan benar*." Praktik ini menunjukkan bahwa umpan balik tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga bersifat positif-motivasional yang mendukung pembelajaran reflektif bagi siswa tunagrahita..

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB 3 Banjarmasin, guru PAI memberikan umpan balik secara kombinasi, baik langsung di kelas maupun dalam bentuk catatan singkat pada lembar penilaian. Dalam wawancara guru menjelaskan:

> "*Biasanya setelah praktek, saya catat dulu mana yang kurang, nanti di pertemuan berikutnya saya ulangi lagi untuk anak-anak yang masih kesulitan*."

Hal ini memperlihatkan bahwa umpan balik tidak hanya diberikan secara spontan, tetapi juga menjadi dasar untuk perencanaan pertemuan berikutnya.

Dari ketiga guru PAI SMALB Kota Banjarmasin memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa, yang efektif untuk kebutuhan tunagrahita. Perbedaannya, Guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin lebih mengandalkan koreksi spontan, sementara guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menggabungkannya dengan catatan yang bisa dipakai untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik umpan balik sudah berjalan baik, namun dokumentasi dan perencanaan tindak lanjut masih belum optimal di sebagian besar guru.

Kepala Sekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin menambahkan pandangannya :

> *"Cara guru menilai dengan mengamati praktik salat itu sudah tepat, karena anak-anak ini memang belajar lewat praktik. Hanya saja saya berharap ke depan asesmen ini bisa lebih terdokumentasi, supaya ada bahan untuk evaluasi rapat guru setiap bulannya".*[262]

Kutipan ini menegaskan bahwa asesmen berbasis praktik sudah sesuai, tetapi aspek dokumentasi masih perlu ditingkatkan agar bisa menjadi bahan evaluasi yang lebih sistematis.

Fokus penelitian ketiga menyoroti bagaimana guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan penilaian capaian pembelajaran salat bagi siswa tunagrahita. Penilaian ini mencakup asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta pemberian umpan balik yang menjadi bagian penting dalam sintaks Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui analisis dokumen modul ajar, hasil observasi

[262] Wawancara dengan Ibu Septy Aryanti, M. Pd Kepala Sekolah SLB Negeri 3 Banjarmasin, Kamis 06 Juni 2025

pembelajaran, serta wawancara dengan guru. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana asesmen yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum sekaligus relevan dengan kondisi khusus siswa tunagrahita.

C. Analisis Data

Penelitian ini menganalisis implementasi guru PAI dalam pembelajaran Bab Salat berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMALB Kota Banjarmasin. Fokus kajian meliputi tiga aspek inti, yaitu: (1) perancangan dan pengembangan modul ajar, (2) pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan (3) asesmen atau evaluasi. Data diperoleh dari dokumen modul ajar, observasi, serta wawancara dengan guru PAI. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberi gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian praktik guru dengan sintaks Kurikulum Merdeka sekaligus relevansinya bagi kebutuhan siswa tunagrahita.

1. Analisis implementasi guru merancang dan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bab sholat untuk anak tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin.

Fokus pertama penelitian ini menelaah bagaimana guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin merancang dan mengembangkaan modul ajar Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bab Salat bagi siswa tunagrahita. Analisis dilakukan dengan mencermati dokumen modul ajar yang disusun guru, hasil wawancara, serta observasi keterkaitan praktiknya dikelas. Sintaks resmi penyusunan modul ajar dimulai dari; identitas hingga asesmen/penilaian, dijadikan acuan untuk melihat sejauhmana kesesuaian dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menggambarkan kondisi modul yang ada, tetapi

juga menilai kesesuaiannya dengan standar serta kebutuhan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Identitas Modul

Jika ditinjau dari sintaks Kurikulum Merdeka, identitas modul harus memuat informasi lengkap meliputi nama penyusun, satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/fase, semester, dan alokasi waktu. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kesesuaian dengan sintaks Kurikulum Merdeka, khususnya pada guru PAI SMALB 2 Banjarmasin yang kini telah menggunakan modul ajar resmi menggantikan format RPP. Identitas dalam modul tersebut sudah lebih lengkap, mencantumkan satuan pendidikan, fase, dan alokasi waktu, meskipun masih ada bagian yang bisa diperjelas seperti semester atau profil penyusun.

Guru PAI SMALB Pelambuan masih menuliskan identitas secara sederhana, namun secara administratif sudah mulai menyesuaikan dengan format baru setelah mendapat pelatihan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, guru PAI SMALB 3 Banjarmasin tetap konsisten mencantumkan identitas lengkap dan sistematis.

Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran administratif di kalangan guru, terutama setelah implementasi pelatihan Kurikulum Merdeka. Modul dengan identitas lengkap tidak hanya mencerminkan profesionalitas guru, tetapi juga memudahkan koordinasi dan supervisi antar guru serta pihak sekolah.

Menurut Kemendikbudristek tahun 2022, modul ajar yang baik bukan hanya panduan pedagogis, tetapi juga dokumen administratif yang sah untuk

menjamin konsistensi implementasi Kurikulum Merdeka.[263] Novitasari menambahkan bahwa kelengkapan identitas menjadi indikator profesionalitas guru dalam menyusun perangkat ajar.[264] Dengan demikian, kelengkapan identitas modul tidak boleh dipandang sekadar formalitas, melainkan bagian dari komitmen profesional dan instrumen supervisi pendidikan.

Implikasinya, bagi pembelajaran PAI anak tunagrahita, modul dengan identitas lengkap lebih mendukung kesinambungan pembelajaran ketika terjadi pergantian guru atau dalam konteks kolaborasi dengan guru pendamping. Sementara identitas yang tidak lengkap dapat melemahkan akuntabilitas dan menyulitkan koordinasi.

b. Capaian Pembelajaran

Jika dibandingkan dengan sintaks Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran (CP) harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan mengacu pada kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sesuai fase. Namun, dari hasil telaah dokumen, terdapat variasi implementasi di antara ketiga guru. Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menuliskan CP sesuai struktur resmi, lengkap dengan deskriptor yang bisa diukur. Guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin, meskipun mencantumkan CP, masih merumuskan dengan redaksi umum tanpa indikator yang lebih operasional.

Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman terhadap fungsi CP. Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin memanfaatkan CP sebagai arah pencapaian kompetensi, sedangkan dua guru lainnya cenderung melihat CP sebagai formalitas

[263] Kementerian Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

[264] Novitasari, A. (2020). "Kelengkapan Administrasi Guru sebagai Wujud Profesionalisme." *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 145–157.

yang cukup dituliskan secara global. Padahal, CP yang terlalu umum berisiko mengaburkan arah pembelajaran, terutama bagi siswa tunagrahita yang memerlukan tujuan belajar konkret dan terukur.

Menurut Prastowo, CP berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. CP yang dirumuskan secara jelas akan mempermudah guru dalam menurunkan tujuan pembelajaran (TP) dan merancang asesmen.[265] Senada dengan itu, Kemendikbudristek menegaskan bahwa CP dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar standar capaian minimal, melainkan arah pembentukan kompetensi yang utuh dan kontekstual.[266]

Implikasinya, dalam pembelajaran PAI bab salat bagi anak tunagrahita, CP yang spesifik akan membantu guru menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih realistis, seperti kemampuan memperagakan gerakan salat secara berurutan.[267] Dengan demikian, konsistensi penulisan CP menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan guru PAI SMALB 3 Banjarmasin dapat menjadi model penerapan yang lebih tepat untuk diadaptasi guru lainnya.

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam sintaks Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran (TP) harus diturunkan dari capaian pembelajaran (CP) dengan karakteristik spesifik, terukur, dan kontekstual. Hasil telaah menunjukkan bahwa guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menuliskan TP secara operasional dengan mengaitkan aktivitas nyata siswa, misalnya “siswa mampu mempraktikkan gerakan salat dengan urutan yang

[265] Prastowo, “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka,” 121.
[266] Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Dirjen GTK, 2022).
[267] Rahayu Dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak,” 6317.

benar.” Sementara itu, guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin masih menuliskan TP dengan redaksi yang umum, seperti “siswa memahami salat lima waktu,” yang kurang menekankan aspek keterukuran.

Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan pemahaman mengenai fungsi TP. Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin menjadikan TP sebagai panduan instruksional konkret, sedangkan guru PAI SMALB Pelambuan dan guru PAI SMALB 2 Banjarmasin cenderung memandangnya sebagai pernyataan umum. Padahal, TP yang jelas merupakan dasar bagi guru untuk merancang langkah pembelajaran dan asesmen yang efektif.

Menurut Kemendikbudristek, TP berfungsi sebagai penjabaran praktis dari CP yang dapat menjadi pedoman guru dalam mengatur alur pembelajaran.[268] Hal senada dikemukakan oleh Susanto, bahwa TP yang spesifik berperan dalam membantu guru memastikan keberhasilan belajar, terutama dalam pendidikan inklusif yang menuntut diferensiasi strategi.[269]

Implikasinya bagi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita adalah bahwa TP yang konkret akan memudahkan guru memantau ketercapaian siswa dalam praktik ibadah, yang bersifat langsung dan aplikatif. TP yang terlalu abstrak justru berisiko membingungkan siswa, karena tidak terhubung dengan aktivitas pembelajaran yang nyata.

---

[268] Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Dirjen GTK, 2022).

[269] Susanto, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Prenadamedia. 45

d. Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada modul ajar yang ditelaah umumnya sudah mencerminkan prinsip gradasi, yakni tujuan pembelajaran disusun secara bertahap dari yang sederhana menuju keterampilan yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan fungsi ATP dalam Kurikulum Merdeka sebagai jembatan antara Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran yang lebih operasional.[270]

Meskipun demikian, terdapat perbedaan tingkat kedalaman antar guru. Ada guru yang merumuskan ATP dengan cukup rinci sehingga setiap langkah tampak berkesinambungan, sementara ada pula yang hanya menuliskan pokok inti secara ringkas. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip kesinambungan telah diperhatikan, konsistensi dalam menampilkan alur yang sistematis belum sepenuhnya kuat.

Menurut Prastowo, ATP yang disusun terlalu umum berisiko menimbulkan multitafsir dalam implementasi, karena guru dapat menafsirkan langkah yang berbeda-beda. Sebaliknya, ATP yang lebih rinci memberi arah yang jelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan capaian yang diharapkan.[271]

Dengan demikian, ATP yang dibuat guru SMALB Kota Banjarmasin secara umum telah sesuai dengan sintaks Kurikulum Merdeka, namun masih perlu penguatan dari segi detail dan konsistensi perumusan agar benar-benar berfungsi sebagai peta jalan pembelajaran yang jelas bagi siswa tunagrahita.

---

[270] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

[271] Prastowo, A. (2021). "Analisis Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.

e. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi penguat karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang harus terintegrasi dalam modul ajar. Berdasarkan hasil telaah, guru SMALB Pelambuan mencantumkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia serta mandiri. Guru menambahkan bahwa ia memilih dimensi tersebut karena berkaitan langsung dengan pembiasaan ibadah, terutama salat, serta kemandirian siswa dalam berwudu. Guru SMALB 2 juga mencantumkan PPP dengan menekankan pada beriman dan bertakwa serta gotong royong, meskipun redaksinya masih bersifat umum tanpa penjabaran indikator. Sementara guru SMALB 3 lebih lengkap, menuliskan dimensi beriman dan bertakwa, mandiri, serta gotong royong, disertai uraian singkat keterhubungan dengan kegiatan praktik salat berjamaah di sekolah.

Dari perbandingan ini, terlihat bahwa ketiga guru sudah berupaya menghadirkan PPP dalam modul ajar. Namun, tingkat kedetailannya berbeda: guru Pelambuan dan SMALB 3 sudah mengaitkan dengan praktik nyata, sedangkan guru SMALB 2 masih terbatas pada pernyataan umum. Padahal, menurut Kemendikbudristek tahun 2023, dimensi PPP sebaiknya dijabarkan dalam bentuk indikator konkret agar mudah diimplementasikan dan diukur dalam kegiatan pembelajaran.[272]

Menurut Nisa, integrasi nilai karakter ke dalam modul ajar akan lebih bermakna jika disertai aktivitas nyata yang dekat dengan keseharian siswa.[273]

---

[272] Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

[273] Nisa, F. (2020). "Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Modul Ajar PAI." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 101–115.

Pada konteks anak tunagrahita, indikator sederhana seperti saling membantu dalam berwudu atau membiasakan berdoa bersama dapat menjadi wujud konkret dari dimensi PPP.

Implikasinya, modul ajar yang mencantumkan PPP secara aplikatif akan lebih mendukung penguatan karakter siswa, bukan sekadar memenuhi aspek administratif. Guru SMALB 3 sudah menunjukkan praktik baik, sementara guru Pelambuan dan SMALB 2 dapat mengembangkan uraian indikator agar lebih jelas, konkret, dan sesuai kebutuhan anak.

f. Asesmen Diagnostik Awal

Asesmen diagnostik awal pada modul ajar di SMALB Kota Banjarmasin digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa, khususnya terkait kesiapan dalam melaksanakan ibadah salat. Praktik ini sesuai dengan anjuran Kurikulum Merdeka, di mana asesmen diagnostik berfungsi bukan untuk memberi nilai, tetapi untuk memahami kondisi siswa agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran.[274]

Namun, tingkat kelengkapan asesmen diagnostik yang dibuat guru masih beragam. Sebagian guru hanya menuliskan bentuk asesmen secara umum, misalnya menanyakan pengetahuan dasar tentang salat, tanpa instrumen yang lebih terstruktur. Sementara yang lain sudah menambahkan indikator sederhana, seperti kemampuan siswa mengingat bacaan doa atau mempraktikkan gerakan awal salat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen diagnostik telah diterapkan, kualitas perumusannya masih perlu penguatan.

[274] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

Menurut Hanifah, asesmen diagnostik yang dirancang secara sistematis membantu guru menemukan kesenjangan belajar sejak awal, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.[275] Pada konteks anak tunagrahita, asesmen sederhana berbasis praktik langsung akan lebih efektif dibandingkan instrumen tertulis.

Dengan demikian, asesmen diagnostik awal dalam modul ajar sudah sesuai dengan sintaks Kurikulum Merdeka, namun masih perlu ditingkatkan kualitasnya agar benar-benar mampu memetakan kesiapan belajar siswa tunagrahita secara lebih akurat dan aplikatif.

g. Materi dan Media Pembelajaran

Analisis menunjukkan bahwa semua guru sudah menyesuaikan materi dengan konteks siswa tunagrahita menekankan pada aspek praktik ibadah dan penguatan keterampilan konkret. Namun, terdapat perkembangan menarik pada guru PAI SMALB 2 Banjarmasin yang kini menambahkan media visual dan video animasi ke dalam modulnya. Hal ini menjadi langkah signifikan karena sebelumnya media yang digunakan cenderung terbatas pada gambar atau kartu.

Sementara guru PAI SMALB Pelambuan tetap mengandalkan media sederhana, seperti gambar dan peragaan langsung, yang relevan dengan kondisi siswa di sekolahnya. Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin konsisten memanfaatkan berbagai media visual dan alat peraga untuk memperjelas tahap gerakan salat.

Perubahan pada guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan peningkatan kreativitas dan pemahaman terhadap pentingnya media visual untuk

[275] Hanifah, N. (2019). "Evaluasi Tujuan Pembelajaran dan Implikasinya pada Kurikulum." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 44–59.

mendukung gaya belajar siswa tunagrahita. Dengan demikian, materi dan media pembelajaran di ketiga sekolah telah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meski perlu terus disempurnakan dari sisi variasi dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Dari sisi media, guru telah mencantumkan penggunaan gambar, poster, dan video sederhana sebagai pendukung pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan pendapat Wulandari yang menekankan bahwa media visual dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi abstrak melalui representasi konkret.[276] Namun, ada modul yang masih menuliskan media secara umum tanpa contoh detail penggunaannya, sehingga potensi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran tidak tergambarkan secara jelas.

Menurut Suprijono, pemilihan materi dan media harus mempertimbangkan keterjangkauan, relevansi, dan kebermaknaan bagi siswa.[277] Pada konteks siswa tunagrahita, penggunaan media interaktif sederhana sangat membantu memperkuat daya ingat dan pemahaman. Oleh karena itu, semakin detail guru menjelaskan pemanfaatan media, semakin besar peluang pembelajaran berjalan efektif.

Dengan demikian, materi dan media pembelajaran dalam modul ajar sudah sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka, namun tingkat perinciannya masih perlu diperkuat. Modul yang hanya mencantumkan secara umum berisiko kurang

[276] Wulandari, S. (2021). "Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 55–68.

[277] Suprijono, A. (2020). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 34

maksimal dalam praktik, sementara modul yang lebih spesifik cenderung lebih aplikatif dan mendukung ketercapaian pembelajaran.

h. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di ketiga SMALB umumnya telah mengikuti struktur sintaks Kurikulum Merdeka (pendahuluan, inti, penutup). Guru PAI SMALB Pelambuan menonjol dengan praktik langsung dan pembimbingan individual, yang efektif bagi siswa tunagrahita. Namun, model Discovery Learning yang digunakan masih perlu adaptasi karena sifatnya menuntut kemampuan berpikir abstrak; dalam konteks siswa tunagrahita, pendekatan demonstratif dan berulang lebih sesuai.

Guru PAI SMALB 2 Banjarmasin menunjukkan peningkatan signifikan setelah menggunakan modul ajar baru — kegiatan pembelajaran kini disertai langkah rinci dan penggunaan media visual, meskipun masih cenderung berpusat pada guru. Guru PAI SMALB 3 Banjarmasin tampil paling konsisten, dengan diferensiasi kegiatan yang memperhatikan kemampuan individual siswa.

Dengan demikian, secara umum kegiatan pembelajaran dalam modul ajar PAI SMALB Kota Banjarmasin sudah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, namun perlu penyesuaian lanjutan pada model pembelajaran agar lebih kontekstual bagi siswa tunagrahita.

Namun, terdapat variasi dalam tingkat keterincian langkah yang dituliskan. Beberapa modul menampilkan langkah kegiatan dengan cukup rinci sehingga alur pembelajaran lebih jelas, sedangkan modul lain hanya menyebutkan garis besar kegiatan. Menurut Prastowo (2021), langkah pembelajaran yang terlalu umum

dapat menyulitkan guru lain dalam memahami urutan kegiatan, sementara rincian yang sistematis akan memperkuat keberlanjutan proses belajar.[278]

Selain itu, sebagian modul belum menampilkan strategi diferensiasi secara eksplisit, padahal Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya diferensiasi konten, proses, maupun produk agar sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono bahwa variasi metode sangat dibutuhkan untuk menjaga keterlibatan siswa dengan kebutuhan yang beragam.[279]

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar sudah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menekankan praktik nyata. Namun, masih perlu penguatan pada aspek perincian langkah dan diferensiasi agar pembelajaran lebih adaptif dan konsisten diterapkan di kelas.

i. Refleksi Peserta Didik

Refleksi peserta didik yang dimuat dalam modul ajar SMALB Kota Banjarmasin menunjukkan upaya guru untuk melibatkan siswa dalam menilai pengalaman belajarnya sendiri. Praktik ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Namun, bentuk refleksi yang dituliskan guru masih bervariasi: ada yang sederhana berupa pertanyaan singkat seperti “Apa yang sudah dipahami?” atau “Apa yang sulit dilakukan?”, sementara ada yang lebih diarahkan pada sikap spiritual dan keterampilan ibadah.

---

[278] Prastowo, A. (2021). “Analisis Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Islam.*

[279] Suprijono, A. (2020). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Menurut Kemendikbudristek, refleksi sebaiknya memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman, kesulitan, serta strategi perbaikan. Pada konteks anak tunagrahita, refleksi sederhana dengan bantuan visual atau pertanyaan terbimbing menjadi lebih efektif daripada format terbuka yang terlalu abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliani yang menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan instruksi reflektif yang konkret dan terarah.[280]

Dengan demikian, meskipun refleksi sudah dicantumkan dalam modul ajar, tingkat operasionalisasinya masih perlu diperkuat agar sesuai dengan karakteristik siswa. Modul yang menyajikan refleksi secara aplikatif akan lebih membantu guru dan siswa mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan modul yang masih bersifat umum berisiko menjadikan refleksi hanya sebagai formalitas.

j. Asesmen/Penilaian

Asesmen yang dicantumkan dalam modul ajar guru SMALB Kota Banjarmasin secara umum sudah mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai alat untuk memotret proses sekaligus hasil belajar, bukan hanya sekadar pemberian nilai. Pada konteks pembelajaran salat, asesmen keterampilan lebih dominan karena berhubungan langsung dengan kemampuan praktik siswa tunagrahita.

Namun, terdapat perbedaan dalam kedetailan instrumen yang disusun. Beberapa modul hanya menuliskan bentuk penilaian secara umum, seperti "observasi praktik salat", tanpa indikator yang jelas untuk tiap tahap gerakan dan

[280] Yuliani, T. (2018). "Penerapan Nilai Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 33–42.

bacaan. Sementara modul lain sudah mencantumkan indikator sederhana, misalnya kemampuan melakukan takbiratul ihram dengan benar atau mengucapkan doa iftitah secara terbimbing. Menurut Hanifah (2019), indikator yang spesifik sangat penting agar asesmen lebih objektif dan tidak bergantung pada interpretasi subjektif guru.[281]

Selain itu, asesmen formatif belum sepenuhnya tergambar secara konsisten. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif sebagai sarana memberikan umpan balik sepanjang proses pembelajaran.[282] Dalam konteks siswa tunagrahita, asesmen formatif berbasis praktik langsung lebih efektif dibanding asesmen sumatif semata, karena memungkinkan guru untuk segera memberi perbaikan langkah demi langkah.

Dengan demikian, asesmen dalam modul ajar sudah sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menekankan penilaian praktik ibadah. Namun, agar lebih optimal, instrumen asesmen perlu diperinci dengan indikator yang lebih terukur serta penguatan pada asesmen formatif. Hal ini akan memastikan asesmen tidak hanya menjadi formalitas administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai alat pembinaan keterampilan ibadah siswa tunagrahita.

Modul ajar PAI yang disusun guru PAI SMALB Kota Banjarmasin pada dasarnya sudah mengikuti sintaks Kurikulum Merdeka, mulai dari identitas hingga asesmen. Inovasi seperti asesmen diagnostik awal dan refleksi peserta didik memperlihatkan upaya adaptasi sesuai kebutuhan siswa tunagrahita. Namun,

---

[281] Hanifah, N. (2019). "Evaluasi Tujuan Pembelajaran dan Implikasinya pada Kurikulum." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*

[282] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

kedalaman perumusan masih bervariasi. Beberapa komponen seperti alur tujuan, profil pelajar Pancasila, dan asesmen cenderung ditulis umum sehingga berisiko menimbulkan multitafsir, sementara modul yang lebih rinci menunjukkan arah pembelajaran yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, modul ajar telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi perlu penguatan pada aspek perincian indikator dan asesmen formatif agar benar-benar berfungsi sebagai panduan praktis, bukan sekadar dokumen administratif.

2. Analisis Implementasi Metode dan Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin

Fokus penelitian kedua menganalisis implementasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bab salat bagi siswa tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin. Berbeda dengan fokus pertama yang menitikberatkan pada perencanaan modul ajar, bagian ini mengkaji bagaimana rancangan tersebut direalisasikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran menjadi aspek krusial karena merupakan wujud konkret penerapan Kurikulum Merdeka. Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif, serta mengakomodasi diferensiasi sangat penting bagi siswa tunagrahita yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada konsistensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar, serta relevansinya dengan sintaks Kurikulum Merdeka.

a. Perencanaan Sebelum Mengajar

Perencanaan sebelum mengajar yang dilakukan guru PAI di SMALB kota Banjarmasin menunjukkan keterpaduan dengan modul ajar yang telah disusun. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa tujuan, langkah kegiatan, media, dan asesmen, yang menjadi dasar pelaksanaan di kelas. Hal ini selaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kesinambungan antara dokumen perencanaan dan praktik pembelajaran.[283]

Meskipun demikian, kualitas perencanaan antar guru masih bervariasi. Ada guru yang menyiapkan perangkat dengan lengkap termasuk asesmen diagnostik dan formatif, sementara lainnya hanya mencantumkan garis besar kegiatan. Perbedaan ini berimplikasi pad konsistensi pelaksanaan; semakin rinci perencanaan, semakin mudah guru menjalankan pembelajaran secara terarah. Sebaliknya, perencanaan yang terlalu umum berpotensi menguranggi efektivitas implementasi di kelas.

Dalam konteks siswa tunagrahita, perencanaan yang detail menjadi kebutuhan mendasar. Menurut prastowo, perangkat ajar yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus berisiko tidak relevan dan sulit diterapkan.[284] Oleh karena itu, guru perlu memastikan perencanaan memuat strategi diferensiasi, penggunaan media konkret, serta aktivitas sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini penting agar pembelajaran dapat diikuti secara bertahap dan bermakna.

---

[283] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

[284] Prastowo, A. (2021). "Analisis Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Islam.*

Dengan demikian, perencanaan sebelum mengajar di SMALB kota Banjarmasin sudah menunjukkan arah yang sesuai dengan sintaks Kurikulum Merdeka, tetapi perlu penguatan dalam aspek kedetailan dan adaptasi. Perencanaan yang lebih komprehensif akan menjadikan pembelajaran tidak hanya sekadar pelaksanaan dokumen, tetapi juga sarana efektif untuk mengembangkan kompetensi keagamaan siswa tunagrahita.

b. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran PAI di SMALB Kota Banjarmasin secara umum telah mencerminkan fungsi awal pembelajaran, yakni membangun kesiapan mental dan perhatian siswa. Guru memulai dengan salam, doa bersama, dan apersepsi sederhana yang menghubungkan materi baru dengan pengalaman sebelumnya. Hal ini selaras dengan sintaks Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya orientasi awal untuk menumbuhkan motivasi belajar.[285]

Namun, variasi dalam pelaksanaan masih terlihat. Beberapa guru menekankan kegiatan rutin seperti doa dan absensi tanpa banyak membangun konteks materi, sedangkan guru lain lebih aktif mengaitkan apersepsi dengan praktik sehari-hari siswa, misalnya pengalaman melaksanakan salat di rumah. Perbedaan ini berimplikasi pada tingkat keterlibatan siswa; semakin kontekstual apersepsi, semakin mudah siswa tunagrahita menghubungkan materi dengan kehidupannya.

[285] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

Menurut Suprijono, kegiatan pendahuluan yang efektif harus menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan skemata siswa.[286] Pada anak tunagrahita, pendekatan konkret seperti tanya jawab sederhana atau penggunaan media visual lebih relevan dibanding penjelasan verbal panjang. Oleh karena itu, guru perlu memastikan kegiatan pendahuluan tidak berhenti pada rutinitas formal, tetapi benar-benar mengarahkan perhatian siswa ke materi yang akan dipelajari.

Dengan demikian, kegiatan pendahuluan di SMALB Kota Banjarmasin sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, tetapi kualitasnya bervariasi. Kegiatan yang hanya bersifat formalitas cenderung kurang berdampak, sedangkan kegiatan yang mengaitkan pengalaman nyata siswa lebih mendukung kesiapan belajar. Peningkatan perlu dilakukan agar kegiatan pendahuluan tidak hanya menjadi pembuka, melainkan juga sarana membangun relevansi dan motivasi belajar.

c. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan terpenting karena di dalamnya berlangsung proses belajar-mengajar secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin berfokus pada praktik ibadah salat melalui metode demonstrasi dan latihan berulang. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar konkret, terutama bagi siswa dengan hambatan intelektual. Dengan pendekatan praktik, siswa lebih mudah memahami gerakan dan bacaan salat dibandingkan melalui penjelasan teoritis semata.

[286] Suprijono, A. (2020). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan strategi antar guru. Sebagian guru melaksanakan kegiatan inti dengan urutan sistematis sesuai modul ajar, yaitu menjelaskan gerakan salat secara bertahap dari takbir hingga salam, disertai bimbingan langsung. Sementara itu, guru lain lebih menekankan pembiasaan berjamaah tanpa penjelasan detail setiap rukun. Perbedaan ini berimplikasi pada kedalaman pemahaman siswa: strategi bertahap membantu siswa memahami urutan ibadah, sedangkan strategi pembiasaan menekankan keterampilan rutin.

Menurut Majid, pembelajaran efektif bagi anak berkebutuhan khusus harus memadukan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.[287] Pada konteks ini, kegiatan inti yang hanya berfokus pada pembiasaan gerakan dapat mengabaikan aspek pemahaman makna salat, sedangkan penekanan pada teori tanpa praktik tidak sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Dengan demikian, keseimbangan antara pembiasaan dan pemahaman sangat penting agar pembelajaran tidak bersifat parsial.

Secara keseluruhan, kegiatan inti di ketiga SMALB telah dilaksanakan dengan mengutamakan praktik langsung, yang relevan dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Namun, variasi strategi antarguru menunjukkan perlunya penguatan standar pelaksanaan agar konsisten dengan sintaks Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berulang menjadi kunci untuk memastikan siswa tidak hanya mampu menirukan gerakan salat, tetapi juga memahami makna dasar ibadah yang dilaksanakan.

[287] Majid, A. (2019). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI di SMALB Kota Banjarmasin umumnya dilaksanakan dengan doa bersama, evaluasi sederhana, serta penguatan kembali materi inti. Guru mengarahkan siswa untuk mengulang bacaan atau gerakan salat secara singkat sebelum mengakhiri pelajaran. Praktik ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya refleksi dan penguatan pada akhir pembelajaran.[288]

Namun, variasi terlihat dalam kualitas refleksi yang dilakukan. Beberapa guru hanya menutup pelajaran dengan doa tanpa memberikan umpan balik, sehingga siswa kurang mendapatkan gambaran atas capaian belajarnya. Sebaliknya, ada guru yang mengajak siswa merefleksikan kesulitan mereka, misalnya terkait gerakan tertentu yang masih keliru. Refleksi ini lebih sejalan dengan konsep evaluasi formatif yang membantu guru memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Menurut Hidayat, kegiatan penutup yang efektif harus mengandung tiga unsur, yaitu perumusan kesimpulan, refleksi pembelajaran, dan pemberian motivasi.[289] Pada siswa tunagrahita, refleksi perlu dilakukan secara sederhana, misalnya dengan pertanyaan singkat "bagian mana yang paling sulit?" atau "gerakan mana yang paling disukai?". Dengan cara ini, siswa dapat mengekspresikan pengalaman belajarnya secara mudah tanpa terbebani.

---

[288] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

[289] Hidayat, M. (2021). "Refleksi sebagai Bagian dari Penutup Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 145–156.

Secara keseluruhan, kegiatan penutup di SMALB Kota Banjarmasin sudah terlaksana, tetapi belum seragam kualitasnya. Penekanan pada doa bersama dan rutinitas masih mendominasi, sementara aspek refleksi belum selalu terwujud secara optimal. Penguatan refleksi yang sederhana, jelas, dan kontekstual akan membantu siswa tunagrahita lebih memahami perkembangan mereka serta termotivasi untuk belajar lebih baik pada pertemuan berikutnya.

e. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi yang digunakan guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin didominasi oleh pendekatan demonstrasi, latihan berulang, dan pembiasaan. Hal ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka memang menekankan pada strategi pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan siswa untuk mengalami, meniru, dan mengulangi kegiatan hingga terbentuk keterampilan.[290]

Namun, variasi strategi antar guru masih tampak. Sebagian guru konsisten menggunakan demonstrasi dengan panduan verbal sederhana, sementara guru lain menekankan pembiasaan salat berjamaah sebagai strategi pembelajaran. Strategi ini efektif membentuk rutinitas ibadah, tetapi kurang memberikan pemahaman detail tentang tahapan salat. Artinya, setiap strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan yang berimplikasi pada capaian belajar siswa.

[290] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dirjen GTK.

Menurut Yuwono, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus memadukan metode visual, kinestetik, dan verbal sederhana.[291] Dalam konteks ini, penggunaan media gambar, kartu urutan gerakan, atau video pendek dapat memperkuat pemahaman siswa tunagrahita. Namun, dari hasil telaah, pemanfaatan media pembelajaran dalam strategi guru masih terbatas, sehingga interaksi pembelajaran cenderung monoton.

Dengan demikian, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru sudah sesuai dengan kebutuhan dasar siswa tunagrahita, tetapi masih perlu variasi agar lebih optimal. Penggunaan kombinasi strategi—demonstrasi, pembiasaan, dan media visual—akan membantu siswa tidak hanya terbiasa melakukan gerakan salat, tetapi juga memahami urutan dan maknanya. Konsistensi dalam menerapkan strategi diferensiasi juga penting agar semua siswa mendapat kesempatan belajar sesuai kemampuan masing-masing.

f. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bab salat di SMALB Kota Banjarmasin, guru menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan karakteristik siswa tunagrahita. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan daya ingat dan konsentrasi siswa sehingga mereka sering melupakan urutan gerakan dan bacaan salat. Kondisi ini membuat proses pembelajaran membutuhkan pengulangan berkali-kali, yang tentu memerlukan kesabaran ekstra dari guru. Kendala ini juga sesuai dengan temuan Kemendikbudristek tahun 2022

[291] Yuwono, S. (2020). "Metode Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112–124.

yang menegaskan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus menekankan repetisi dan diferensiasi.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi tantangan. Guru cenderung mengandalkan metode demonstrasi langsung tanpa didukung media visual atau alat bantu konkret. Akibatnya, variasi dalam proses pembelajaran kurang terlihat dan membuat siswa cepat bosan. Padahal, menurut penelitian Yuliani, penggunaan media bergambar dan alat peraga sederhana dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa tunagrahita dalam pembelajaran agama.[292]

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan waktu tatap muka yang sering tidak cukup untuk mengulang seluruh materi secara detail. Guru akhirnya lebih menekankan pembiasaan praktik salat berjamaah ketimbang mengajarkan setiap bacaan dan gerakan secara rinci. Hal ini memang menjaga kontinuitas ibadah, tetapi berpotensi mengurangi pemahaman mendasar siswa terhadap rukun salat secara utuh.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru biasanya menerapkan solusi praktis, seperti memperbanyak latihan berulang, membimbing siswa secara individual, dan memberi contoh langsung secara konsisten. Beberapa guru juga mendorong kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat latihan di rumah. Solusi ini selaras dengan konsep pembelajaran adaptif yang menekankan kesinambungan antara sekolah dan lingkungan rumah. Dengan demikian,

[292] Yuliani, T. (2018). "Penerapan Nilai Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*

meskipun berbagai kendala dihadapi, guru tetap berupaya mencari strategi kreatif agar siswa mampu mencapai kompetensi minimal dalam praktik salat.

Pelaksanaan pembelajaran PAI bab salat di SMALB Kota Banjarmasin sudah berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada praktik langsung yang relevan bagi siswa tunagrahita. Namun, kualitas penerapan antar guru masih bervariasi: kegiatan pendahuluan dan inti sudah efektif, sementara penutup kurang konsisten pada aspek refleksi. Metode yang digunakan dominan demonstrasi dan pembiasaan, tetapi pemanfaatan media masih terbatas. Kendala utama berupa keterbatasan daya ingat siswa dan waktu pembelajaran diatasi melalui latihan berulang, bimbingan individual, serta dukungan orang tua.

3. Analisis Implementasi Asesmen Guru terhadap Capaian Belajar Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran BAB Sholat di SMALB Kota Banjarmasin

Fokus penelitian ketiga menganalisis implementasi guru dalam penilaian pembelajaran PAI bab salat bagi siswa tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin. Penilaian memiliki peran penting sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang menekankan asesmen formatif, diagnostik, dan sumatif secara seimbang. Hal ini menjadi krusial bagi siswa tunagrahita yang memerlukan pendekatan fleksibel, sederhana, dan berulang agar capaian pembelajaran dapat diukur sesuai kemampuan individual.

a. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah, guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin telah melaksanakan asesmen diagnostik meskipun bentuk dan kualitasnya bervariasi. Sebagian guru menggunakan tanya jawab sederhana seputar gerakan dan bacaan salat, sedangkan lainnya lebih menekankan observasi terhadap kebiasaan ibadah siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik sudah menjadi bagian dari pembelajaran, namun belum sepenuhnya sistematis.

Kegiatan asesmen diagnostik yang masih bersifat informal berdampak pada keterbatasan informasi yang diperoleh guru mengenai kondisi awal siswa. Misalnya, guru hanya mengetahui siswa sudah terbiasa salat, tetapi tidak memahami secara detail letak kesalahan pada bacaan atau urutan gerakan. Padahal, menurut Kemendikbudristek, asesmen diagnostik idealnya mampu memetakan kebutuhan belajar siswa agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan.

Menurut Wardani, asesmen diagnostik pada anak berkebutuhan khusus harus menekankan aspek keterampilan dasar melalui instrumen sederhana, seperti kartu bergambar atau lembar ceklist gerakan salat.[293] Pendekatan ini lebih sesuai karena membantu guru memperoleh data objektif tanpa membebani siswa tunagrahita yang kesulitan menjawab pertanyaan abstrak. Sayangnya, pemanfaatan instrumen semacam ini masih jarang dilakukan oleh guru di lapangan.

[293] Wardani, I. (2021). "Asesmen Awal pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 88–97.

Dengan demikian, asesmen diagnostik di SMALB Kota Banjarmasin sudah dilaksanakan, tetapi masih terbatas pada bentuk tanya jawab dan observasi umum. Agar lebih optimal, guru perlu mengembangkan asesmen diagnostik yang terstruktur, sederhana, dan kontekstual sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi awal siswa tunagrahita dalam pembelajaran salat.

b. Asesmen Formatif

Asesmen formatif berfungsi memantau perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil kajian, guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan asesmen formatif melalui observasi langsung ketika siswa mempraktikkan gerakan dan bacaan salat. Guru menilai keterampilan siswa secara spontan, misalnya dengan memberikan koreksi saat gerakan tidak tepat atau bacaan salah. Cara ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong asesmen berkelanjutan di dalam proses belajar.[294]

Namun, pelaksanaan asesmen formatif masih bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis. Guru cenderung menilai berdasarkan ingatan tanpa menggunakan instrumen baku seperti rubrik atau daftar cek. Kondisi ini membuat hasil asesmen lebih sulit dijadikan dasar untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Padahal, asesmen formatif seharusnya mampu menunjukkan perkembangan setiap siswa secara lebih terukur.

Menurut Widiastuti, asesmen formatif pada siswa berkebutuhan khusus sebaiknya menggunakan indikator konkret yang dapat diamati, misalnya

[294] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*.

kelancaran membaca doa iftitah atau ketepatan gerakan ruku.[295] Instrumen sederhana seperti lembar penilaian dengan skala "bisa–perlu dibimbing–belum bisa" dapat membantu guru menilai kemampuan siswa secara lebih objektif. Dengan demikian, asesmen tidak hanya memberi koreksi sesaat, tetapi juga memetakan progres belajar siswa.

Secara umum, guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin telah melaksanakan asesmen formatif sesuai dengan kondisi siswa, namun praktiknya masih perlu diperkuat dengan instrumen yang jelas. Dengan dokumentasi yang lebih terstruktur, asesmen formatif tidak hanya menjadi alat koreksi langsung, tetapi juga sarana refleksi bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran salat.

c. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif digunakan untuk mengukur capaian belajar siswa pada akhir suatu kompetensi atau periode pembelajaran. Guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin melaksanakan asesmen sumatif dengan meminta siswa mempraktikkan salat secara lengkap, dari takbiratul ihram hingga salam. Penilaian difokuskan pada ketepatan urutan gerakan dan kemampuan membaca bacaan salat dasar. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen sumatif lebih menekankan keterampilan praktik dibandingkan pemahaman konseptual, yang memang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita.

Namun, asesmen sumatif yang dilakukan guru masih bersifat sederhana dan belum didukung instrumen penilaian yang terstandar. Guru menilai secara

[295] Widiastuti, S. (2020). "Asesmen Formatif dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 55–67.

umum tanpa adanya rubrik atau kriteria yang jelas. Akibatnya, penilaian sering kali bergantung pada persepsi subjektif guru. Menurut Kemendikbudristek, asesmen sumatif sebaiknya dilaksanakan dengan kriteria terukur agar hasilnya dapat menjadi dasar pertimbangan tindak lanjut pembelajaran.[296]

Dalam penelitian Purnama, asesmen sumatif untuk anak berkebutuhan khusus dianjurkan menggunakan indikator bertahap, seperti "dapat melakukan sebagian gerakan dengan benar" atau "mampu mengingat bacaan pendek".[297] Dengan indikator semacam ini, penilaian tidak bersifat hitam-putih, melainkan lebih adaptif terhadap kemampuan individual siswa. Praktik ini penting agar asesmen sumatif tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mengapresiasi proses belajar yang telah dilalui siswa.

Secara keseluruhan, asesmen sumatif di SMALB Kota Banjarmasin sudah berjalan sesuai prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu menilai keterampilan nyata siswa. Namun, agar lebih objektif dan bermanfaat, guru perlu mengembangkan instrumen sederhana yang jelas dan konsisten. Dengan begitu, asesmen sumatif tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi akhir, tetapi juga sebagai pijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salat di tahap berikutnya.

d. Umpan Balik

Umpan balik merupakan bagian penting dari penilaian karena berfungsi memberikan arahan perbaikan kepada siswa serta informasi reflektif bagi guru. Berdasarkan hasil kajian, guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin memberikan umpan balik secara langsung saat siswa melakukan kesalahan, misalnya

[296] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka.*
[297] Purnama, R. (2019). "Evaluasi Pembelajaran Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 77–88

memperbaiki gerakan atau membimbing bacaan salat. Umpan balik semacam ini membantu siswa tunagrahita segera mengetahui kesalahan dan memperbaikinya, sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran adaptif yang menekankan koreksi cepat dan konkret (Kemendikbudristek, 2022).[298]

Namun, bentuk umpan balik yang diberikan guru masih bersifat spontan dan kurang terdokumentasi. Guru jarang mencatat perkembangan siswa sehingga tindak lanjutnya tidak selalu terarah. Kondisi ini membuat guru hanya mengandalkan ingatan dalam menilai progres siswa. Padahal, dokumentasi sederhana seperti catatan perkembangan individu dapat membantu guru memetakan kebutuhan setiap siswa dan merancang strategi pembelajaran selanjutnya.

Menurut Astuti, umpan balik yang efektif tidak hanya memberi koreksi, tetapi juga motivasi. Pada anak tunagrahita, motivasi berupa pujian sederhana seperti “bagus” atau “hebat” sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar.[299] Dengan demikian, kombinasi antara koreksi konkret dan motivasi positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan ibadah salat.

Secara keseluruhan, guru di SMALB Kota Banjarmasin telah memberikan umpan balik yang relevan dengan karakteristik siswa tunagrahita, terutama dalam bentuk koreksi langsung. Akan tetapi, penguatan perlu dilakukan melalui pencatatan perkembangan dan pemberian motivasi yang konsisten. Dengan cara

[298] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*

[299] Astuti, S. (2021). “Umpan Balik dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, 6(1), 23–34.

ini, umpan balik tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kebiasaan ibadah yang lebih baik.

Penilaian pembelajaran PAI bab salat di SMALB Kota Banjarmasin telah dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan umpan balik. Asesmen diagnostik dan formatif berjalan, tetapi masih sederhana dan kurang terdokumentasi. Asesmen sumatif lebih menekankan keterampilan praktik salat, meski belum dilengkapi instrumen baku. Umpan balik diberikan secara langsung dan relevan dengan karakteristik siswa tunagrahita, namun belum selalu sistematis.

Secara umum, praktik penilaian guru sudah sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual. Akan tetapi, penguatan diperlukan dalam bentuk instrumen sederhana, pencatatan perkembangan, serta pemberian motivasi yang konsisten agar penilaian tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga menjadi sarana pembinaan berkelanjutan bagi siswa.

Berdasarkan analisis pada ketiga fokus penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi guru PAI di SMALB Kota Banjarmasin dalam pembelajaran salat telah berjalan sesuai arah Kurikulum Merdeka, meskipun kualitas penerapannya masih beragam. Pada fokus pertama (perencanaan modul ajar), guru telah menyusun modul dengan mengacu pada komponen utama, namun kelengkapan dan konsistensinya berbeda antar sekolah. Pada fokus kedua (pelaksanaan pembelajaran), guru lebih menekankan praktik langsung yang sesuai kebutuhan siswa tunagrahita, tetapi aspek refleksi dan variasi media belum

optimal. Sedangkan pada fokus ketiga (penilaian), asesmen sudah mencakup diagnostik, formatif, sumatif, dan umpan balik, namun sebagian masih sederhana dan kurang terdokumentasi.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI bab salat di SMALB Kota Banjarmasin sudah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan yang lebih sistematis, pelaksanaan yang variatif, serta penilaian yang terstruktur. Perbaikan di ketiga aspek tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih efektif dalam membantu siswa tunagrahita memahami dan mempraktikkan ibadah salat secara konsisten.

Analisis Penelitian

Table 4.10 Analisis Data Penelitian

No	Sub Bahasan		Teori	Sesuai / Tidak Sesuai / Perlu Revisi
1.	Analisis Implementasi Guru merancang dan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaranPAI bab Sholat untuk Anak tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin			
	a. Identitas Modul	SMALB Pelambuan: Identitas sudah tertulis namun belum lengkap (nama penyusun belum ada). SMALB 2 Banjarmasin: Sudah lengkap dan sesuai format	Menurut Kemendikbudristek (2022), identitas modul ajar harus disusun secara lengkap yang meliputi nama penyusun, satuan pendidikan, mata pelajaran, fase/kelas, semester, alokasi waktu, serta judul/topik pembelajaran. Kelengkapan	SMALB Pelambuan : Perlu Revisi. (perlu menambahkan nama penyusun dan satuan pendidikan) SMALB 2 Banjarmasin : Sesuai (setelah revisi modul)

		Kurikulum Merdeka (setelah revisi modul). SMALB 3 Banjarmasin : Sudah lengkap dan sesuai format.	identitas modul menjadi penting karena berfungsi sebagai "pintu masuk" untuk memahami keseluruhan isi modul.	SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	b. Capaian Pembelajaran (CP)	SMALB Pelambuan: CP sudah ditulis dengan jelas dan relevan dengan materi sholat. SMALB 2: CP masih terlalu umum, belum menggambarkan kemampuan yang diharapkan dari siswa tunagrahita. SMALB 3: CP cukup jelas dan sesuai konteks anak berkebutuhan khusus.	Menurut Kemendikbudristek (2022), capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan kontekstual sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. CP berfungsi sebagai arah pembelajaran sekaligus standar minimal yang perlu dicapai siswa.	SMALB Pelambuan : Sesuai SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (CP perlu disederhanakan dengan bahasa konkret sesuai kemampuan siswa tunagrahita.) SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	c. Tujuan Pembelajaran (TP)	SMALB Pelambuan: Tujuan pembelajaran sudah spesifik dan operasional, sesuai dengan kompetensi dasar.	Menurut Kemendikbudristek (2022), tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memenuhi kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-*	SMALB Pelambuan : Sesuai SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu gunakan kata kerja operasional sederhana

		SMALB 2 Banjarmasin : Tujuan masih abstrak, sulit dicapai oleh siswa tunagrahita. SMALB 3 Banjarmasin : Tujuan cukup jelas meski masih butuh penyesuaian bahasa sederhana.	*bound*). Tujuan harus dirumuskan secara konkret agar dapat diukur pencapaiannya dan mudah dipahami oleh siswa.	(misalnya menyebutkan, memperagakan) SMALB 3 Banjarmasin : Perlu Revisi (Sederhanakan bahasa agar lebih mudah dipahami.)
	d. Alur Tujuan Pembelajaran	SMALB Pelambuan: ATP disusun runtut dari pengenalan hingga praktik sholat, mudah dipahami. SMALB 2 Banjarmasin : ATP belum runtut, beberapa tahapan pembelajaran kurang jelas. SMALB 3 Banjarmasin : ATP cukup runtut, meski perlu penyederhanaan kalimat.	Menurut Kemendikbudristek (2022), ATP adalah penjabaran capaian pembelajaran ke dalam urutan tujuan pembelajaran yang logis dan sistematis. ATP harus dirancang secara progresif, dari konsep sederhana ke konsep yang lebih kompleks, agar pembelajaran menjadi bermakna.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu revisi agar ATP konsisten dan progresif.) SMALB 3 Banjarmasin : Perlu Revisi (sederhanakan bahasa untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa.)
	e. Profil Pelajar Pancasila	SMALB Pelambuan: Sudah mencantumkan aspek beriman	Menurut Kemendikbudristek (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan orientasi	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2:

		dan bertakwa. SMALB 2 Banjarmasin : Hanya menyinggung sebagian aspek, seperti gotong royong, tanpa penguatan nilai iman. SMALB 3 Banjarmasin : Profil dimuat lengkap, meski masih deskriptif umum.	pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. P5 harus terintegrasi dalam modul ajar agar pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter.	Tidak Sesuai (perlu integrasi penuh dengan indikator sikap dalam pembelajaran sholat.) SMALB 3: Perlu Revisi (perjelas kaitan antara deskripsi umum dengan praktik nyata siswa.)
	f. Asesmen Diagnostik Awal	SMALB Pelambuan: Melakukan asesmen sederhana sebelum pembelajaran, misalnya menanyakan kemampuan dasar sholat. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak selalu melakukan asesmen awal, hanya langsung masuk ke materi. SMALB 3 Banjarmasin : Ada asesmen	Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen diagnostik adalah langkah penting yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Hasil asesmen diagnostik menjadi dasar guru dalam merancang strategi diferensiasi pembelajaran.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu menerapkan asesmen diagnostik rutin agar pembelajaran lebih adaptif.) SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.

		awal berupa pengamatan kemampuan siswa dalam praktik sholat.		
	g. Materi & Media Pembelajaran	SMALB Pelambuan: Materi sederhana dan kontekstual; media visual digunakan efektif. SMALB 2 Banjarmasin : Materi cukup jelas, media masih terbatas pada buku dan papan tulis. SMALB 3 Banjarmasin : Materi dan media variatif (gambar, praktik, kartu urutan).	Pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mengalami secara langsung (*experiential learning*) melalui praktik nyata, bukan hanya menerima penjelasan abstrak. Hal ini sangat relevan bagi anak tunagrahita yang kesulitan memahami konsep teoretis. Suparno (2015) menegaskan bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus menggunakan pendekatan konkret dengan bantuan media yang adaptif, misalnya gambar, kartu visual, atau video sederhana. Media ini membantu menjembatani keterbatasan kognitif mereka.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Perlu Revisi (perlu menambah media visual (gambar, video pendek) agar siswa lebih mudah memahami. SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	h. Kegiatan Pembelajaran	SMALB Pelambuan: Kegiatan berbasis praktik langsung dan bimbingan langkah demi langkah.	Pembelajaran efektif melalui siklus experiential learning terdiri dari pengalaman konkret → refleksi → konseptualisasi → eksperimen aktif. Dengan demikian, kegiatan	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2: Tidak Sesuai (perlu variasi metode (demonstrasi, praktik

		SMALB 2 Banjarmasin : Kegiatan sudah mengikuti struktur sintaks, namun masih dominan ceramah. SMALB 3 Banjarmasin : Kegiatan variatif dengan demonstrasi dan latihan berulang.	pembelajaran harus berorientasi pada praktik langsung agar siswa benar-benar memahami. Suparno (2015) menjelaskan bahwa dalam PAI untuk ABK, metode praktik, demonstrasi, dan pengulangan sangat penting untuk memastikan siswa memahami secara konkret.	berulang, permainan edukatif)). SMALB 3: Sesuai.
	i. Refleksi Peserta Didik	SMALB Pelambuan: Refleksi dilakukan sederhana, siswa diminta mengulang doa atau gerakan. SMALB 2: Refleksi belum terstruktur, guru langsung menutup pembelajaran. SMALB 3: Refleksi dilakukan dengan tanya jawab ringan terkait pengalaman belajar.	Menurut Kemendikbudristek (2022), refleksi merupakan bagian integral dari pembelajaran yang membantu siswa menginternalisasi pengalaman belajarnya. Refleksi tidak harus formal, tetapi bisa berupa pertanyaan sederhana yang menggiring siswa berpikir ulang atas apa yang mereka lakukan.	Pelambuan: Sesuai. SMALB 2: Tidak Sesuai → guru perlu menambahkan sesi refleksi sederhana, misalnya menanyakan apa yang paling disukai atau dipahami siswa. SMALB 3: Sesuai.
	j. Asesmen / Penilaian	SMALB Pelambuan: Penilaian dilakukan autentik	Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2:

		melalui observasi praktik sholat. SMALB 2: Penilaian hanya berbasis hasil akhir, belum ada formatif. SMALB 3: Penilaian cukup lengkap, ada observasi, catatan perkembangan, dan penilaian praktik.	bersifat autentik, berkesinambungan, dan berorientasi pada proses maupun hasil belajar. Penilaian tidak hanya mengukur produk akhir, tetapi juga perkembangan kemampuan siswa. Zainal Arifin (2016) menegaskan bahwa dalam pembelajaran PAI, asesmen perlu menekankan aspek keterampilan praktik ibadah dan sikap keagamaan, bukan hanya penguasaan materi kognitif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa tunagrahita yang lebih mudah menampilkan kemampuan melalui praktik konkret.	Tidak Sesuai (perlu menambahkan asesmen formatif (catatan anekdot, kuis lisan) agar lebih menyeluruh). SMALB 3: Sesuai.
2.	Analisis Implementasi Metode dan Strategi Pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam modul ajar kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI bab Sholat untuk Anak Tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin			
	a. Perencanaan Sebelum Mengajar	SMALB Pelambuan: Guru menyiapkan modul ajar sederhana dengan tujuan, materi, dan media yang relevan. SMALB 2 Banjarmasin : Perencanaan terbatas, guru	Menurut Kemendikbudristek (2022), perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus mencakup tujuan, materi, metode, media, serta asesmen agar pembelajaran lebih terarah.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin: Tidak Sesuai (perlu menambahkan media dan metode yang sesuai.)

		hanya menyiapkan materi pokok tanpa media. SMALB 3 Banjarmasin : Perencanaan cukup baik, guru menyiapkan media dan langkah pembelajaran dasar.		SMALB 3 Banjarmasin: Sesuai.
	b. Kegiatan Pendahuluan	SMALB Pelambuan: Guru memulai pembelajaran dengan doa dan apersepsi sederhana. SMALB 2 Banjarmasin : Apersepsi kurang, guru langsung masuk ke materi inti. SMALB 3 Banjarmasin : Apersepsi dilakukan dengan tanya jawab ringan untuk mengingatkan pengetahuan sebelumnya.	Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang baik harus dimulai dengan kegiatan yang membangun kesiapan belajar siswa, baik secara kognitif maupun emosional. Suparno (2015) menjelaskan bahwa apersepsi harus berbasis pengalaman konkret, karena siswa tunagrahita lebih mudah memahami hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu menambahkan apersepsi singkat agar siswa lebih siap). SMALB 3: Sesuai.
	c. Kegiatan Inti	SMALB Pelambuan: Guru menekankan praktik sholat	Pembelajaran efektif melalui pengalaman konkret (experiential learning). Kegiatan inti harus memberi	SMALB Pelambuan: Sesuai.

		dengan bimbingan langkah demi langkah. SMALB 2 Banjarmasin : Guru lebih banyak ceramah, siswa kurang terlibat aktif. SMALB 3 Banjarmasin : Guru melaksanakan kegiatan variatif seperti demonstrasi, praktik, dan tanya jawab sederhana.	ruang partisipasi aktif siswa. Siswa belajar lebih baik melalui representasi enaktif (tindakan) sebelum masuk ke simbol.	SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu kurangi ceramah dan tambah praktik langsung.) SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	d. Kegiatan Penutup	SMALB Pelambuan: Guru menutup dengan doa dan penguatan. SMALB 2 Banjarmasin : Penutup kurang terstruktur, guru hanya mengakhiri tanpa refleksi. SMALB 3 Banjarmasin : Guru menutup dengan review singkat dan doa bersama.	Kemendikbudristek (2022): kegiatan penutup harus mencakup refleksi, penguatan, umpan balik, dan doa. Refleksi di akhir pembelajaran membantu memperkuat pemahaman siswa. Evaluasi singkat di akhir meningkatkan keterlibatan siswa.	SMALN Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu menambahkan refleksi sederhana di akhir.) SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	e. Metode & Strategi	SMALB Pelambuan:	Efektivitas pembelajaran	SMALB Pelambuan:

	Pembelajaran	Guru menggunakan metode praktik dan demonstrasi secara berulang. SMALB 2 Banjarmasin : Guru cenderung dominan ceramah, siswa kurang aktif. SMALB 3 Banjarmasin : Guru menggunakan kombinasi ceramah singkat, tanya jawab, dan praktik langsung.	meningkat jika metode bervariasi. Suparno (2015): pembelajaran PAI bagi ABK harus konkret, berbasis praktik, dan adaptif. Strategi belajar harus memberi scaffolding agar siswa dapat berkembang.	Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (kurangi dominasi ceramah, tambahkan praktik dan media sederhana). SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	f. Kendala & Solusi	SMALB Pelambuan: Kendala siswa mudah kehilangan fokus; solusi dengan pengulangan dan bimbingan intensif. SMALB 2: Kendala keterbatasan media; solusi seadanya tanpa inovasi. SMALB 3: Kendala	Siswa berkesulitan belajar memerlukan strategi pengulangan. Tomlinson (2014): diferensiasi pembelajaran penting untuk menyesuaikan kebutuhan individu siswa. Arsyad (2014): keterbatasan media harus diatasi dengan kreativitas guru memanfaatkan sumber sederhana.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (guru perlu inovasi media sederhana (gambar, kartu, benda sekitar)). SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.

		heterogenitas kemampuan siswa; solusi dengan diferensiasi pembelajaran.		
3.	Analisis Implementasi Asesmen Guru terhadap Capaian Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI bab Salat untuk Anak Tunagrahita di SMALB Kota Banjarmasin			
	a. Asesmen Diagnostik	SMALB Pelambuan: Guru melaksanakan asesmen awal sederhana (menanyakan kemampuan dasar sholat). SMALB 2 Banjarmasin : Asesmen awal jarang dilakukan, guru langsung masuk ke materi. SMALB 3 Banjarmasin : Asesmen awal dilakukan melalui observasi dan tanya jawab singkat.	Kemendikbudristek (2022): asesmen diagnostik penting untuk memetakan kemampuan awal siswa. Asesmen awal memberi dasar untuk diferensiasi pembelajaran. Asesmen awal sangat penting untuk ABK, sebaiknya menggunakan instrumen sederhana seperti observasi dan wawancara ringan.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu asesmen diagnostik rutin agar pembelajaran adaptif). SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	b. Asesmen Formatif	SMALB Pelambuan: Guru menggunakan observasi dan catatan sederhana untuk memantau perkembangan.	Asesmen formatif kunci untuk memberikan umpan balik yang meningkatkan belajar. Kemendikbudristek (2022): asesmen formatif dilakukan sepanjang proses	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu menambahkan asesmen

		SMALB 2: Asesmen formatif hampir tidak ada, penilaian hanya di akhir. SMALB 3: Guru menggunakan asesmen formatif berupa tanya jawab, observasi, dan latihan berulang.	pembelajaran, tidak hanya di akhir. Arifin (2016): asesmen formatif penting dalam PAI untuk memantau praktik ibadah secara bertahap.	formatif seperti observasi, tanya jawab, atau kuis sederhana). SMALB 3 Banjarmasin : Sesuai.
	c. Asesmen Sumatif	SMALB Pelambuan: Penilaian sumatif dilakukan melalui praktik sholat di akhir pembelajaran. SMALB 2: Penilaian lebih menekankan hasil akhir saja tanpa melihat proses. SMALB 3: Penilaian sumatif mencakup ujian praktik sederhana dan laporan perkembangan.	Kemendikbudristek (2022): asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran pada akhir proses. Arifin (2016): asesmen PAI harus menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, khususnya praktik ibadah. Asesmen sumatif sebaiknya dilengkapi dengan bukti autentik, bukan hanya tes tertulis.	SMALB Pelambuan: Sesuai. SMALB 2 Banjarmasin: Tidak Sesuai (perlu menambahkan observasi proses, bukan hanya hasil akhir). SMALB 3 Banjarmasin: Sesuai.
	d. Umpan Balik	SMALB Pelambuan: Guru memberi umpan balik	Umpan balik yang spesifik meningkatkan motivasi dan	SMALB Pelambuan: Sesuai.

		lisan langsung setelah praktik sholat. SMALB 2: Umpan balik jarang diberikan secara spesifik, lebih berupa pujian umum. SMALB 3: Umpan balik diberikan melalui koreksi gerakan dan penguatan motivasi.	memperbaiki belajar siswa. Umpan balik efektif harus menjawab "ke mana siswa akan pergi, bagaimana cara mencapainya, dan apa yang harus diperbaiki." Kemendikbudristek (2022): umpan balik dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk refleksi dan penguatan siswa.	SMALB 2 Banjarmasin : Tidak Sesuai (perlu memberi umpan balik spesifik, misalnya koreksi langsung pada gerakan sholat). SMALB 3 Banjarmasin: Sesuai.